



**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 2008-2014**

SKRIPSI

Oleh

**Endys Normala Paramasita
NIM 120810101146**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 2008-2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Endys Normala Paramita
NIM 120810101146**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016
PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, petunjuk, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan apapun yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita semua dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini. Serta dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, ayahanda Edy Purnomo SE dan ibunda Isnaini, yang selalu memberikan semangat, doa, kasih sayang yang luar biasa dan waktu yang selalu tercurah dan tersedia kepada penulis selama ini.
2. Guru-guru terhormat sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Keberhasilan adalah sebuah proses, dimana air mata sebagai pelengkap dan doa sebagai cambuk penyemangat. Tidak akan ada proses yang menghianati hasil.

Maka berproseslah dengan bijak dan baik”.

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke syurga”.

(H.R Muslim)

“Learn from yesterday, live for today and hope for tomorrow”.

(Albert Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Endys Normala Paramasita

NIM : 120810101146

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2008-2014" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan ke institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 September 2016

Yang menyatakan,

Endys Normala Paramasita
NIM. 120810101146

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 2008-2014**

Oleh

Endys Normala Paramasita
NIM. 120810101146

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sunlip Wibisono M.Kes

Dosen Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di
Indonesia Tahun 2008-2014
Nama Mahasiswa : Endys Normala Paramasita
NIM : 120810101146
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : ESDM
Tanggal Persetujuan : 15 September 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunlip Wibisono M.Kes
NIP. 195812061986031003

Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE., M.Si
NIP. 196807151993031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M. Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI INDONESIA TAHUN 2008-2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Endys Normala Paramasita

NIM : 120810101146

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

30-September-2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
NIP. 196101221987022002
2. Sekretaris : Dra. Andjar Widjajanti, MP (.....)
NIP. 195206161977022001
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliaty, SE, M.Si (.....)
NIP. 196907181995122001
4. Pembimbing I : Drs. Sunlip Wibisono M.Kes (.....)
NIP. 195812061986031003
5. Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si (.....)
NIP. 196807151993031001

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 1963061411990021001

*Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja
Di Indonesia Tahun 2008-2014*

Endys Normala Paramasita

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang diserap dan digunakan dalam suatu unit usaha tertentu untuk menjalankan proses produksi. Kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan yakni sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah dan investasi. Naik turunnya tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi yang disebabkan meningkatnya produktifitas tenaga kerja sehingga adanya peningkatan biaya produksi. Faktor lain yakni investasi, dilakukan dalam rangka penyediaan barnag-barnag modal seperti mesin dan perlengkapan produksi maupun investasi modal baik dari dalam negeri dan luar negeri. Investasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan. Semakin tinggi investasi yang diterima maka semakin bertambahnya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola investasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan regresi panel data (*pooling data*). Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh signifikan positif, dan variabel investasi berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel upah minimum provinsi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Kata Kunci: tenaga kerja, upah minimum provinsi, investasi, metode panel data

Determinant Analysis of Labor Absorption in Indonesia in 2008 – 2014

Endys Normala Paramasita

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRACT

Employment is a certain amount of labor absorbed and used in a certain business unit to execute production processes. Quality of labor becomes an important indicator in the development as sumber power to run the production process and as a goal to revive and develop the market. Factors that may affect the demand and supply of labor, wage levels and investment. Rise and fall of the wage rate would affect the cost of production due to the increased productivity of the workforce so that an increase in production costs. Another factor that the investment, made in order to provide barnag barnag capital like machinery and equipment production and capital investment from both domestic foreign DNA. Investment has an extremely important role in development. The higher the investment received by the increasing number of labor required to manage these investments. The purpose of this study was to determine the influence of the provincial minimum wage and investment on employment in Indonesia. The analytical method used is mrtode quantitative analysis with a panel regression of data (pooling data). Analytical results from this study indicate that the provincial minimum wage variable positive significant effect, and the variable investment positive significant effect on employment. Variable provincial minimum wage is the most influential variable on employment in Indonesia.

Keywords: *labor, the provincial minimum wage, investment, method of panel data*

RINGKASAN

Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2008-2014; Endys Normala Paramasita; 120810101146; 2016; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja mempunyai fungsi dalam pembangunan yakni (a) tenaga kerja sebagai sumber daya untuk melakukan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, (b) tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Perkembangan tenaga kerja di Indonesia saat ini diketahui bahwa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini seara tidak langsung terjadi karena adanya bantuan dari pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, yakni seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, Penyaluran BLT, penyaluran KUR dan Gerakan Penanggulangan Pengangguran.

Perkembangan penyerapan tenaga kerja juga ditunjang dari peningkatan upah di tiap daerah. Peningkatan upah ditiap daerah bervariasi, bila membandingkan antara daerah perkotaan dan pedesaan, terdapat kecenderungan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja yang ada di perkotaan selalu lebih tinggi daripada upah yang diterima oleh tenaga kerja yang ada di pedesaan. Perbedaan tingkat upah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan biaya hidup di perkotaan dan pedesaan. Meskipun demikian, peningkatan upah belum tentu dapat menggambarkan meningkatnya kesejahteraan pekerja, dikarenakan peningkatan upah belum tentu sesuai dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup sehari-hari yang cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Selain itu, terdapat juga perbedaan upah antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Diketahui bahwa tenaga kerja laki-laki menerima upah

lebih dari Rp 600.000, sedangkan perempuan kurang dari Rp 600.000. hal ini menunjukkan bahwa daya tawar perempuan dalampasar tenaga kerja di Indonesia masih lemah. Upaya yang perlu dilakukan adalah mendorong kesetaraan gender dalam kesempatan kerja dan upah.

Sebagai indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja diharapkan dapat terus meningkat seiring dengan penurunan jumlah pengangguran. Dalam hal itu, investasi digunakan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Investasi adalah penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena selain mendorong kenaikan output secara signifikan, juga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat dari meningkatnya pendapatan yang diterima.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel upah minimum provinsi dan investasi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan regresi panel data (*pooling data*). Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan analisis kuantitatif diketahui bahwa upah minimum provinsi berhubungan signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dan variabel investasi juga menunjukkan hubungan yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien upah minimum provinsi lebih besar dari nilai koefisien investasi, yakni $0,1796160 > 0,007260$.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2008-2014”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan berupa motivasi, nasihat, tenaga, waktu, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M. Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran, motivasi dan kritik serta pengarahan terhadap penulis;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, SE, M. Kes. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember serta Dosen Pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran kepada penulis dengan baik dan ikhlas;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya serta mendidik penulis sehingga memiliki pengetahuan yang lebih dari sebelumnya;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;

6. Kedua orangtua yang luarbiasa, ayahanda Edy Purnomo SE dan ibunda Isnaini. Terimakasih yang sangat besar atas begitu besarnya kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, bimbingan, doa, serta motivasi yang selalu diberikan ketika penulis mengalami kesulitan;
7. Saudaraku tersayang Endys Aglinia Larasati dan Endys Nadhia Permatasari yang telah memberikan semangat, kasih sayang, doa serta dukungan kapanpun dan dimanapun kepada penulis ketika mengalami kesulitan;
8. Sahabat dan teman seperjuangan di kampus, Nurul Aini dan Yerry Tri yang telah bersama-sama berjuang dalma menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan dukungan dan kritikan kapada penulis;
9. Sahabat-sahabatku tersayang Dita Widhi, Ivon Puspita dan Laily Fitriah yang selalu mendukung meskipun terpisahkan jarak, selalu memberikan doa dan semangat dan selalu ada ketika penulis merasa kesulitan;
10. Teman-teman organisasi PSM, Ari Dimjathi, Mbak Afny, Mbak Devita, Aditya R, Devi Tri dan seluruh keluarga PSM dari angkatan 2011 hingga 2015 yang telah menjadi teman dan keluarga yang baik, selalu memberikan pengalaman baru yang berkesan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu;
11. Teman-teman di konsentrasi ESDM 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih karena selalu memberi semangat dan motivasi yang membangun;
12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2012, terima kasih atas kesan dan kenangan terindah selama kuliah bersama;
13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu;

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan mohon maaf apabila terdaat ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 11 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Tenaga Kerja.....	5
2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja.....	6
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja.....	7
2.1.4 Upah Minimum Provinsi.....	8
2.1.5 Investasi.....	9

2.1.6 Hubungan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	10
2.1.7 Hubungan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kerangka Konseptual	18
2.6 Hipotesis Penelitian	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Metode Analisis Data.....	22
3.3.1 Analisis Panel Data.....	22
3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel	24
3.3.3 Uji Model Data Panel	24
3.3.4 Uji Statistik.....	26
3.3.5 Uji Asumsi Klasik.....	27
3.4 Definisi Operasional.....	30
BAB 4. PEMBAHASAN.....	31
4.1 Kondisi Penduduk Indonesia.....	31
4.2 Kondisi Perekonomian Indonesia.....	32
4.3 Perkembangan Tenaga Kerja di Indonesia.....	36
4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Indonesia.....	40
4.5 Perkembangan Investasi di Indonesia	43
4.6 Hasil Determinan Penyerapan Tenaga Kerja dan Variabel Upah Minimum Provinsi dan Investasi.....	47
4.6.1 Analisis Deskriptif.....	47
4.6.2 Hasil Uji Chow.....	48
4.6.3 Hasil Uji Hausman.....	49
4.6.4 Analisis Regresi Data Panel.....	49
4.6.5 Hasil Uji Statistik.....	51
4.6.4.1 Uji-F (Simultan).....	51

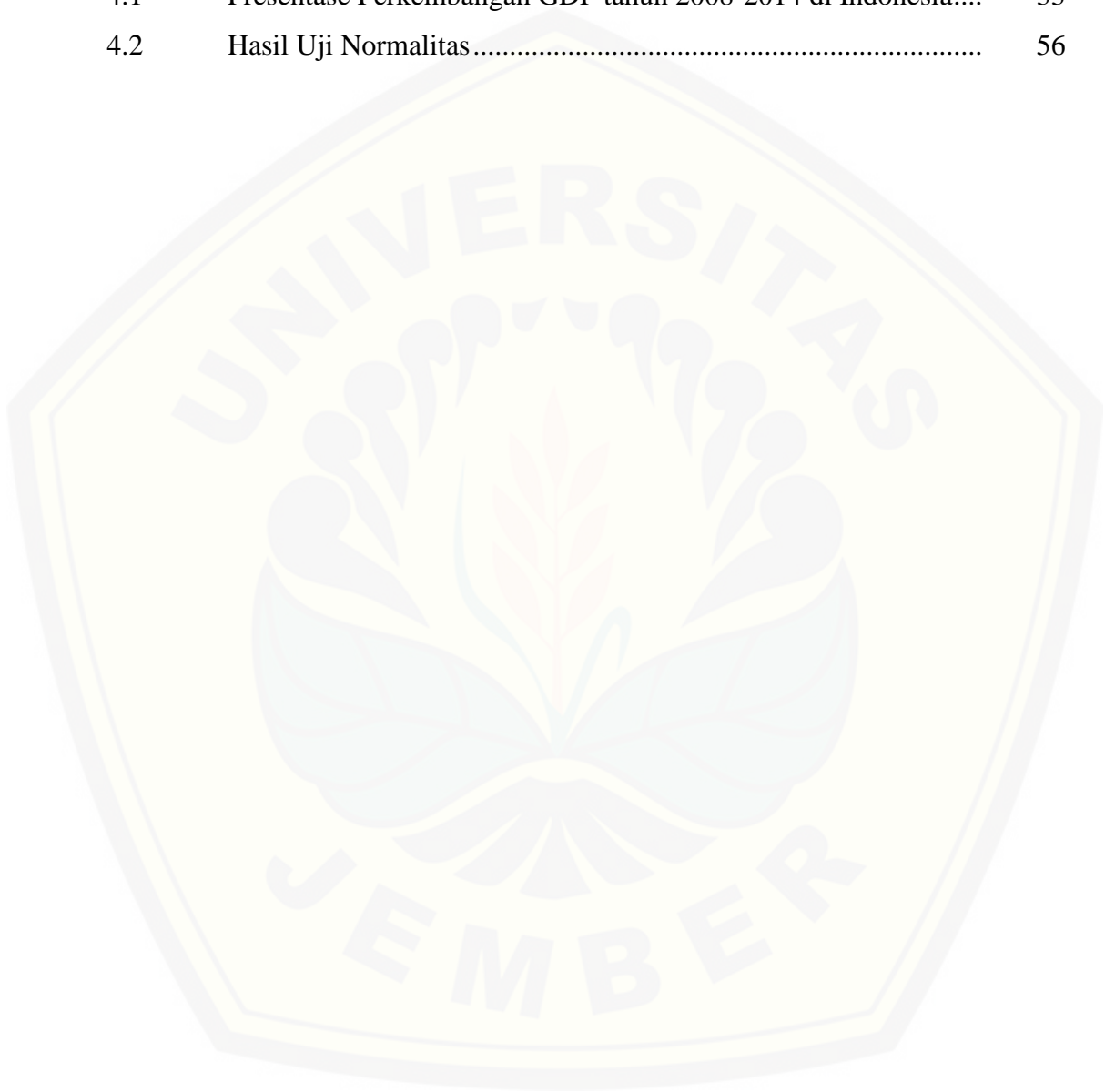
4.6.4.2 Uji-T (Parsial).....	52
4.6.4.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2).....	53
4.6.5 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.6.6 Pembahasan Hasil Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR BACAAN.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia pada Tahun 2008-2014.....	1
2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya.....	15
3.1	Kriteria Pengujian Durbin Watson.....	29
4.1	Jumlah Penduduk serta Persentase Penduduk Tertinggi di Beberapa Negara Menurut Peringkat di Dunia.....	32
4.2	Perkembangan Tenaga Kerja di Indonesia (dalam satuan jiwa).....	37
4.3	Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Indonesia	
4.4	(dalam rupiah).....	41
4.5	Perkembangan Investasi di Indonesia (dalam miliar rupiah).....	44
4.6	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum dan Standart Deviasi Masing-Masing Variabel di Indonesia.....	47
4.7	Uji Chow.....	48
4.8	Uji Hausman.....	49
4.9	Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Methode</i>	49
4.10	Hasil Uji-F.....	51
4.11	Hasil Uji-T.....	52
4.12	Hasil Koefisien Determinasi Berganda.....	53
4.13	Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
4.14	Hasil Uji Heterokedastoisitas.....	55
4.15	Kriteria Uji Durbin Watson.....	56
4.16	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Presentase Perkembangan GDP tahun 2008-2014 di Indonesia....	33
4.2	Hasil Uji Normalitas.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Tenaga Kerja, UMP dan Investasi di 33 Provinsi di Indonesia	67
B	Uji Statistik Deskriptif Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi Masing-Masing Variabel di Indonesia.....	73
C	Uji Chow	73
D	Uji Hausman.....	74
E	Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Methode.</i>	75
F	Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
G	Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Menggunakan Uji Park	76
H	Hasil Uji Normalitas.....	76

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia. Tujuan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh setiap negara adalah untuk menciptakan pembangunan yang dapat dirasakan secara menyeluruh oleh setiap masyarakat, yakni dengan perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi meningkat. Sehingga pada gilirannya diharapkan kesempatan kerja bertambah, tingkat pendidikan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan masyarakat (Sukirno, 2006:3). Namun hingga saat ini, permasalahan tersebut masih belum cepat teratasi. Salah satu masalah yang paling sering terjadi adalah masalah mengenai tenaga kerja yakni pengangguran. Masih tingginya angka pengangguran membuktikan bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia masih kurang dirasakan secara menyeluruh. Jumlah lapangan pekerjaan di dalam negeri masih belum sepenuhnya men-*cover* jumlah penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia pada tahun 2008 -2014

Tahun	Angkatan Kerja (Juta Jiwa)	Pengangguran (Juta Jiwa)
2008	111,95	9,39
2009	113,83	8,96
2010	116,00	8,32
2011	117,37	7,7
2012	120,41	7,24
2013	122,12	7,39
2014	124,06	7,69

Sumber : BPS dan *World Bank*,2016

Pada Tabel 1.1 diketahui bahwa pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2008 yakni sebesar 9,39 juta jiwa, dan berfluktuasi pada tahun berikutnya. Namun pada tahun 2014, jumlah pengangguran kembali meningkat menjadi sebesar 7,69

juta jiwa. Sedangkan angkatan kerja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan total akhir pada tahun 2014 sebesar 124,06 juta jiwa. Data di atas menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang ada masih belum mampu memenuhi kebutuhan penyediaan tenaga kerja.

Kurangnya jumlah lapangan kerja menjadi alasan utama dari permasalahan tenaga kerja. Kurangnya lapangan kerja menyebabkan tidak semua masyarakat yang masuk dalam angkatan kerja mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, yaitu: (a) tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, (b) tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Adanya kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan (Suroto, 1992:28).

Pembahasan mengenai tenaga kerja berkaitan dengan kesempatan kerja. Kesempatan kerja dapat disebut juga dengan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang diserap dan digunakan dalam suatu unit usaha tertentu untuk menjalankan proses produksi. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat investasi, dan upah minimum tenaga kerja. Adanya kesempatan kerja tersebut, akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian yang menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan, hendaknya kesempatan kerja dapat berjalan beriringan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya meningkat dengan pesat, sementara jumlah pengangguran juga semakin meningkat dikarenakan kesempatan kerja yang berkurang.

Faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah. Pada kenyataannya, para pekerja ini tidak dipekerjakan bukan hanya karena mereka aktif mencari pekerjaan, namun pada tingkat upah tertentu terjadi penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaannya, sehingga

para calon tenaga kerja tersebut hanya menunggu pekerjaan yang tersedia (Mankiw, 2003:4). Naik turunnya tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi. Kaitannya adalah apabila upah sedang mengalami kenaikan maka akan meningkatkan biaya produksi dikarenakan tenaga kerja memiliki motivasi untuk melakukan produksi yang lebih sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan tinggi, dengan adanya peningkatan biaya inilah akhirnya barang dan jasa yang dihasilkan akan meningkatkan harga per unit. Sehingga konsumen akan mulai mengurangi penggunaan barang atau jasa, akibatnya barang-barang atau jasa yang tidak terjual akan menurunkan target produksi yang akan berpengaruh juga terhadap pengurangan tenaga kerja. Berdasarkan data di BPS diketahui bahwa provinsi yang memiliki Upah Minimum Provinsi (UMP) tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta yakni sebesar Rp 2.441.301 pada tahun 2014 dan provinsi yang memiliki UMP terendah adalah provinsi Jawa Tengah yakni sebesar Rp 910.000.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah investasi. Investasi dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan hasil produksinya yang nantinya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Sehingga semakin tinggi nilai investasi maka semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja. Investasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2003:279). Berdasarkan data pada BPS dan BKPM, menunjukkan bahwa pada tahun 2014 investasi di Maluku adalah yang terkecil yakni sebesar 13,1 miliar rupiah., dan provinsi dengan nilai investasi tertinggi adalah provinsi Jawa Timur yakni sebesar 39.934.47 miliar rupiah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia tahun 2008-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar UMP berpengaruh terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia pada tahun 2008-2014 ?
2. Seberapa besar Investasi berpengaruh terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia pada tahun 2008-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh UMP terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia pada tahun 2008-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia pada tahun 2008-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Sebagai bahan pertimbangan untuk Dinas atau Instansi terkait untuk dijadikan bahan sekaligus rekomendasi mengenai strategi kebijakan yang optimal untuk mengurangi tingginya angka pengangguran di Indonesia.
2. Manfaat praktisi
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan informasi untuk peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dalam hubungannya dengan masalah ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan untuk masyarakat.

Menurut Sumarsono (2003:6) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, dimana tenaga kerja ini meliputi semua orang yang bekerja baik untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarganya yang tidak menerima imbalan dalam bentuk upah atau semua orang yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menggangu dengan terpaksa karena tidak adanya kesempatan kerja.

Menurut Subri (2003:59) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau sejumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja yang diserap dalam pasar kerja bermacam-macam, terdapat tiga jenis tenaga kerja yang masuk dalam pasar kerja (Subri, 2003:81), yaitu :

a. Tenaga kerja terdidik, Tenaga ahli/Tenaga mahir

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran yang didapatkan dari menempuh suatu pendidikan formal (SD hingga Sarjana) maupun pendidikan informal (kursus).

b. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian yang didapatkan dari pengalaman kerja. Untuk menjadi tenaga kerja terlatih tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, melainkan diperlukan adanya latihan yang berulang sehingga mereka memiliki dan menguasai keahlian tersebut.

c. Tenaga kerja tidak terdidik

Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pekerjaan tanpa perlu memiliki pendidikan tertentu melainkan hanya mengandalkan tenaga saja.

Sedangkan menurut Simanjuntak (2001:34) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah dan sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan benar-benar menghasilkan barang dan jasa.

Angkatan kerja terdiri atas :

- a. Golongan yang bekerja
- b. Golongan yang menganggur dan mencari kerja

Sedangkan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja terdiri dari :

- a. Golongan yang bersekolah
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga
- c. Golongan lain-lain atau yang menerima pendapatan

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (2001:128) penyerapan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit pendapatan nasional atau *National Income*. Koefisien penyerapan tenaga kerja dari tiap-tiap sektor ekonomi merupakan kebalikan dari produktivitas kerja di tiap sektor ekonomi yang bersangkutan. Sedangkan produktivitas kerja suatu sektor ekonomi tertentu dapat dihitung dengan membagi pendapatan nasional sektor dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut. Atau dengan kata lain, koefisien penyerapan tenaga kerja adalah rasio antara tenaga kerja dengan Pendapatan Nasional sektor ekonomi tertentu (Simanjuntak, 2001:129).

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu untuk meningkatkan produktivitas suatu unit usaha. Menurut Badan Pusat Statistik (2003:60)

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan produk marginal tenaga kerja. Produk marginal tenaga kerja adalah peningkatan jumlah hasil produksi dari satu unit tenaga kerja (Mankiw, 2006:46). Penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan produk marginal tenaga kerja, dengan asumsi perusahaan berada pada pasar persaingan sempurna (tingkat harga adalah konstan). Semakin banyak pekerja yang dipakai maka kontribusi setiap pekerja tambahan semakin sedikit tingkat produktifitasnya, perilaku ini disebut penurunan produk marginal (*diminishing marginal product*). Pada permintaan tenaga kerja, tingkat upah dilihat dari nilai produk marginal. Nilai produk marginal adalah produk marginal dari suatu input dikalikan dengan harga hasil produksi di pasar, maka persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$VMPL (\text{Upah}) = MPL \times P$$

Keterangan :

VMPL = Nilai produk marginal

MPL = Marginal produk tenaga kerja

P = Harga produk

Menurut Sumarsono (2003:105), permintaan tenaga kerja dipengaruhi :

- a. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Sehingga apabila terjadi kenaikan harga barang, konsumen akan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang tersebut. Akibatnya banyak produksi barang yang

tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksi. Penurunan jumlah produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

b. Penurunan permintaan tenaga kerja dipengaruhi karena adanya pengalihan dari penggunaan tenaga manusia menjadi penggunaan mesin mesin dalam proses produksi.

c. Penambahan permintaan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

2.1.4 Upah Minimum Provinsi

Burt (1963:23) dalam bukunya berjudul “Labor Market, Unions and Government Policies” menyatakan bahwa ada beberapa teori yang menjelaskan proses penentuan upah dan faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja, diantaranya yaitu:

1. Teori Kebutuhan Hidup (*Subsistence Theory*)

Subsistence Theory atau disebut juga teori upah alami yang dikemukakan David Ricardo (1817), bahwa tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*unskilled worker*) hanya dipengaruhi oleh kepentingan untuk menutup biaya hidup kebutuhan pekerja dan keluarganya. Jika tingkat upah naik diatas biaya hidup minimum pekerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja dan akan menurunkan tingkat upah. Apabila tingkat upah berada di bawah biaya hidup minimum maka hal ini akan menurunkan kekuatan penawaran tenaga kerja (*labor force*).

2. Teori Upah Besi (*Iron Wage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle, teori upah besi menentang teori upah alami. Ferdinand Lassalle menyatakan bahwa dengan adanya teori kebutuhan hidup, kepentingan pekerja tidak terlindungi. Oleh karena itu untuk melindungi kepentingan pekerja, peran serikat pekerja sangat penting. Dengan adanya serikat pekerja tersebut, pekerja akan berusaha menuntut upah yang

melebihi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Dengan adanya teori upah besi, dirasa cenderung merugikan kepentingan pengusaha dan pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Dikarenakan dengan adanya kenaikan upah akibat desakan serikat pekerja, justru akan menurunkan permintaan tenaga kerja sehingga para penganggur akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan dan para pengusaha akan disulitkan dengan kenaikan biaya produksi.

3. Teori Dana Upah (*Wage Fund Theory*)

Teori upah ini dikemukakan oleh John Stuart Mill (1836). Menurut teori ini tingkat upah tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah penduduk. Teori ini juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkah upah cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dengan permintaan tenaga kerja.

4. Teori Produktivitas Marginal (*Marginal Productivity Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh J.B Clark yang menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi (tenaga kerja) sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Atau dengan kata lain nilai pertambahan hasil marginal seorang pekerja sama dengan upah yang diterima pekerja tersebut. Teori ini menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah sesuai dengan produktivitas marginalnya terhadap pengusaha.

2.1.5 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia di dalam perekonomian (Sukirno, 1997:107). Investasi digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi, untuk apresiasi

nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang (Simamora, 2000:438).

Investasi adalah penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena selain mendorong kenaikan output secara signifikan, juga dapat meningkatkan permintaan input, sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Maimun, 2004:60).

Di dalam Ilmu ekonomi, investasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Adanya pembelian jenis-jenis barang modal contohnya peralatan produksi dan juga mesin-mesin untuk membangun beragam jenis perusahaan maupun industri.
2. Adanya pengeluaran untuk dapat membangun tempat tinggal, pabrik dan juga bangunan kantor maupun bangunan penunjang lainnya. Investasinya ialah membangun pabriknya, supaya pabriknya kemudian bisa beroperasi serta menghasilkan modal lagi.
3. Adanya peningkatan nilai dalam persediaan barang-barang yang masih belum terjual, yang kemudian di akhir tahun terjadi penghitungan pendapatan nasional terhadap bahan mentah dan juga barang yang masih dalam proses produksi.

Apabila ketiga kategori diatas itu dijumlahkan maka akan diperoleh investasi bruto, yana mana investasi bruto itu meliputi investasi yang mempunyai tujuan untuk menambah hasil produksi didalam perekonomian dan juga berperan mengganti barang modal yang telah didepresiasi.

2.1.6 Hubungan Upah Minimum Provinsi terhadap Pemyerpan Tenaga Kerja

Menurut teori upah alami, tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*unskilled worker*) hanya dipengaruhi oleh kepentingan untuk menutup biaya hidup kebutuhan pekerja dan keluarganya. Sehingga apabila tingkat upah berada di atas kebutuhan hidup pekerja, akan meningkatkan penawaran tenaga kerja dan akhirnya justru menurunkan permintaan tenaga kerja. Oleh sebab itu, peningkatan upah minimum mempengaruhi permintaan terhadap tenaga kerja, yakni dapat mengurangi jumlah permintaan terhadap tenaga kerja, terutama bagi tenaga kerja yang tidak terdidik

atau kurang berpengalaman (Mankiw, 2003:79). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefien dari upah minimum untuk semua tenaga kerja adalah negatif kecuali tenaga kerja terdidik atau profesional (Suryahadi,dkk. 2002:5)

Menurut Simanjuntak (2001:90), jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja adalah negatif. Artinya apabila terjadi kenaikan upah, amaka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah (Sulistiawati, 2012:204).

2.1.7 Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Keynes (dalam Boediono, 1999:45) investasi adalah penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari meningkatnya pendapatan masyarakat.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam perusahaan akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya persediaan barang modal (investasi persediaan barang modal) yang dimiliki perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk setiap tambahan barang modal, untuk mengoperasikan barang modal tersebut yang tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah produksi suatu perusahaan.

Usaha yang dilakukan untuk memperluas kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja adalah dengan cara : (1) memperluas modal yang diinvestasikan kepada sektor-sektor ekonomi; (2) memperpanjang proses produksi sehingga produksi yang dihasilkan akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga muncul berbagai pabrik-pabrik baru yang dapat menyerap tenaga kerja; (3) memberikan bimbingan dan latihan-latihan serta modal, seperti pemasaran kepada *home industry* agar dapat berkembang dan membuka lapangan

kerja; (4) menciptakan situasi dan memberikan dorongan kepada para tenaga kerja ahli atau terampil agar menciptakan pekerjaan dengan berwirausaha (Hasibuan, 22008:80).

Dengan demikian, investasi merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dikarenakan hubungan investasi dan tenaga kerja adalah positif sehingga semakin meningkatnya jumlah investasi maka akan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang diserpa lapangan usaha (Akmal, 2010:61).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipergunakan adalah penelitian yang berkaitan dengan ketenagakerjaan khususnya dalam penelitian ini yakni analisis penyerapan tenaga kerja. Ferdinan (2011) dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat*” menggunakan analisis regresi data panel dan variabel-variabel yang digunakan adalah pengeluaran pemerintah, PDRB, upah riil dan tenaga kerja. melalui analisis tersebut, penelitian ini mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, PDRB, dan upah riil, ketiga variabel tersebut berpengaruh sangat signifikan. Variabel yang memiliki pengaruh paling tinggi adalah PDRB dengan elastisitas 0,7612. Sementara variabel upah riil memiliki elastisitas sebesar -0,6753. Dan variabel pengeluaran pemerintah menghasilkan elastisitas sebesar 0,2356.

Akmal (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*” menggunakan analisis regresi data panel dan variabel-variabel yang digunakan adalah investasi, PDRB, upah minimum dan tenaga kerja. Melalui analisis tersebut penelitian ini mengemukakan bahwa selama tahun 2003-2007, secara umum terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia. Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan propinsi yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi. Variabel PDRB, investasi dan UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja *ceteris paribus*. Kenaikan

penyerapan tenaga kerja akibat kenaikan UMP diduga lebih dirasakan pada kelompok tenaga kerja kerja terdidik.

Sulistiawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*”. Dengan menggunakan analisis regresi data panel, penelitian ini mengemukakan bahwa Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada upah, diperoleh nilai koefisien jalur yang bertanda negatif sebesar -0,39 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi-provinsi di Indonesia dapat diterima, karena secara statistik terbukti. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi di Indonesia, diperoleh nilai koefisien jalur 0,08 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,332 yang lebih besar dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam studi yaitu penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi di Indonesia, ditolak. Koefisien jalur yang bertanda positif bermakna bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat berjalan searah, artinya apabila penyerapan tenaga kerja meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indriaty (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik*”. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan matematis karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan rumus LQ (*Location quotient*) dan rumus penyerapan tenaga kerja. Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah sektor basis dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

peran sektor dasar untuk penyerapan tenaga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Gresik memiliki dua sektor basis, yaitu sektor manufaktur, dan Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air Bersih. sektor manufacturing sebagai sektor basis utama memiliki elastisitas tenaga kerja yang tinggi negatif sebesar $-0,076$ yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan PDB 1 persen akan menurun dalam pekerjaan oleh 0.076 persen. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian, listrik, gas dan air bersih memiliki tingkat elastisitas tenaga kerja positif dari $2,31$ yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan PDB 1 persen, akan ada peningkatan kerja $2,31$ persen.

Amri (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh*". Metode yang digunakan adalah fungsi permintaan tenaga kerja dengan variabel Industri dan Tenaga kerja dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel output, upah dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel output dan upah baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja. Besar pengaruh variabel output dan upah terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja sebesar $44,7\%$, sisanya $55,3\%$ oleh faktor yang lain.

Demikian uraian dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis penyerapan tenaga kerja sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja terdapat hubungan yang saling berkaitan antar variabelnya. Sebagai penjelasan lebih detail terkait dengan pembahasan di penelitian sebelumnya di bidang yang sama dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Ferdinan (2011)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat "Skripsi, 2011"	Analisis regresi data panel	Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, PDRB, dan upah riil. Ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. - Variabel yang paling tinggi pengaruhnya adalah PDRB dengan elastisitas 0,7612 - Sementara variabel upah riil memiliki elastisitas sebesar -0,6753. Sedangkan pengeluaran pemerintah menghasilkan elastisitas sebesar 0,2356.
2.	Akmal, (2010)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. "Skripsi, 2010"	Analisis regresi data panel	PDRB, Investasi, Upah Minimum Provinsi, Penyerapan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> - selama tahun 2003-2007, secara umum terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia. Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan propinsi yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi -Variabel PDRB, investasi dan UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja ceteris paribus.

					- Kenaikan penyerapan tenaga kerja akibat kenaikan UMP diduga lebih dirasakan pada kelompok tenaga kerja kerja terdidik.
3.	Sulistiawati (2012)	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia "Jurnal EkSos, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012 Hal 195-211 ISSN 1693-9093	Analisis regresi data panel	Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Kesejahteraan Masyarakat	- Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. - Pada upah, diperoleh nilai koefisien jalur yang bertanda negatif sebesar $-0,39$ dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000$ yang menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi-provinsi di Indonesia dapat diterima, - penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi di Indonesia, diperoleh nilai koefisien jalur $0,08$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,332$, sehingga penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi di Indonesia, ditolak.
4.	Indriaty (2012)	Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik "Skripsi, 2012"	Metode kuantitatif dengan perhitungan menggunakan LQ	Sektor dan jumlah tenaga kerja.	- Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Gresik memiliki dua sektor basis, yaitu sektor manufaktur, dan Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air Bersih. - Sektor manufacturing sebagai sektor basis utama memiliki elastisitas tenaga kerja yang tinggi

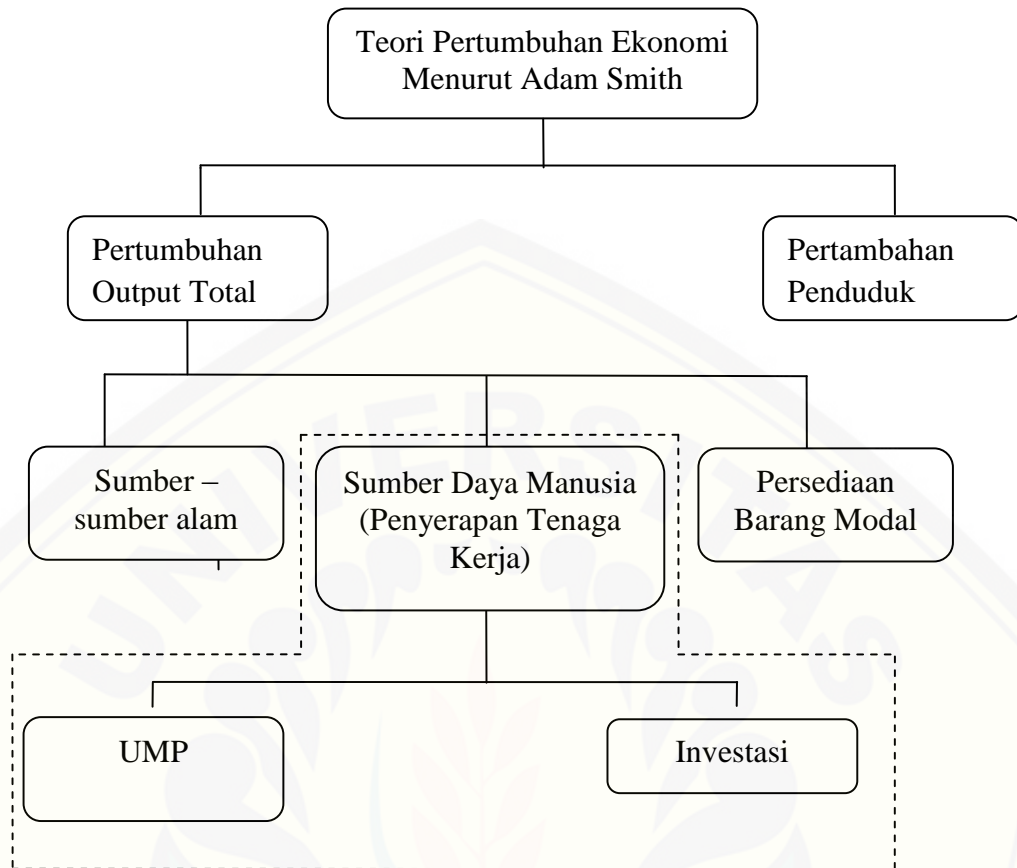
					<p>negatif sebesar -0,076 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan PDB 1 persen akan menurun dalam pekerjaan oleh 0.076 persen.</p> <p>- Sektor Pertambangan dan Penggalian, listrik, gas dan air bersih memiliki tingkat elastisitas tenaga kerja positif dari 2,31 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan PDB 1 persen, akan ada peningkatan kerja 2,31 persen.</p>
5.	Amri, (2013)	<p>Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil dalam Penyerapan tenaga Kerja Prov. Aceh</p> <p>“Jurnal Ilmu Ekonomi, ISSN 2302-0172 Volume 1, No. 1, p. 77-85. Februari 2013“</p>	Fungsi permintaan tenaga kerja	Variabel output, upah, penyerapan tenaga kerja.	<p>- Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel output dan upah baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja</p> <p>- Besar pengaruh variabel output dan upah terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja sebesar 44,7%, sisanya 55,3% oleh faktor yang lain.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith (1776) pertama kali dijabarkan dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*, dimana dalam buku tersebut, Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi dibagi dalam dua aspek yakni pertumbuhan output total dan penambahan penduduk. Pertumbuhan output total terdiri atas sumber daya alam yang tersedia atau tanah, sumber daya manusia, dan stok barang modal yang ada. Sedangkan penambahan penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith adalah jika terjadi tarik menarik antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. (Arsyad, 1992: 49-51). Tingkat upah yang tinggi akan terjadi bila jumlah permintaan tenaga kerja lebih tinggi dibanding jumlah penawaran tenaga kerja (Suryana, 2000:53).

Tingkat upah dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja. Pada kenyataannya, para pekerja ini tidak dipekerjakan bukan hanya karena mereka aktif mencari pekerjaan, namun pada tingkat upah tertentu terjadi penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaannya, sehingga para calon tenaga kerja tersebut hanya menunggu pekerjaan yang tersedia (Mankiw, 2003:4). Investasi dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan hasil produksinya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya (Mankiw, 2003:279).



Keterangan :

———— = hubungan berpengaruh

———— = variabel yang diteliti

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena adanya pertumbuhan output total dan pertambahan penduduk. Pertumbuhan output total dipengaruhi oleh adanya peningkatan pada sumber-sumber alam, sumber daya manusia (penyerapan tenaga kerja) dan persediaan barang modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penyerapan tenaga kerja adalah investasi dan UMP. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yakni Investasi dan UMP dengan menggunakan analisis regresi data panel.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang penulis kemukakan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. UMP berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif, adalah jenis penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih menitik beratkan pada teori, mengukur variabel dengan menggunakan angka dan menganalisis data sesuai dengan prosedur statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data panel, yaitu data yang terdiri dari dua bagian : (1) time series dan (2) cross section. Data time series yang digunakan adalah data tahunan selama tujuh tahun yaitu tahun 2008-2014, sedangkan data cross section sebanyak tiga puluh tiga yang menunjukkan jumlah propinsi di Indonesia yang diteliti. Alasan pemilihan tahun yakni dikarenakan pada tahun 2008-2009 terjadi krisis global yang semula terjadi di Amerika, yakni permasalahan kredit rumah pada tahun 2004, dan memberikan dampak pada suku bunga yang meningkat dan harga rumah berangsur-angsur turun. Kemudian berakumulasi dan menimbulkan permasalahan keuangan Indonesia pada tahun 2008, yakni indeks saham di IHSG jatuh (1.111,390), nilai tukar, rating kredit, investasi, dan beberapa indikator ekonomi lainnya jatuh. Sedangkan pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi mulai bergerak naik seiring dengan pemulihan ekonomi pasca krisis global pada tahun 2008-2009. Selain itu pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi meningkat namun jumlah penyerapan tenaga kerja menurun dibanding tahun sebelumnya, hal ini disebabkan terjadinya *jobless growth*. Permasalahan tersebut terjadi karena Indonesia tidak mampu lagi berkompetisi di sektor-sektor produksi padat karya. Selain itu juga dikarenakan lambatnya pertumbuhan di sisi permintaan, masih buruknya kualitas infrastruktur, korupsi (ketidakpastian hukum), serta iklim investasi yang belum optimal. Adapun variabel-variabel ekonomi yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, UMP dan investasi yang terdiri dari PMDN dan PMA

3.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), DEPNAKERTRANS, BKPM, BI dan jurnal online.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Panel Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi panel data (*pooling data*). Analisis regresi data panel adalah mengkombinasikan antara analisis menggunakan *time series* dan *cross section*, (Gujarati dan Porter 2013:27). Regresi dengan menggunakan panel data (*pooling data*) memberikan beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan standar *cross section* dan *time series* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:85-86), diantaranya sebagai berikut:

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom* (df) yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
2. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).
3. Data panel mampu mengurangi kolinearitas antarvariabel.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni dan *cross section* murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh, fenomena seperti skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

Menurut (Rosadi, 2010:261) model dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = x_{it}\beta_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = observasi dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t (yakni variable dependen yang merupakan suatu data panel).

x_{it} = konstanta, vektor k- variable independen/input/regresor dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t (yakni terdapat k variable independen, dimana setiap variable merupakan data panel).

β_{it} = sama dengan β , yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstan dalam waktu dan kategori silang.

ε_{it} = komponen galat, yang diasumsikan memiliki harga mean 0 dan variansi homogenya dalam waktu (homoskedastisitas) serta independen dengan x_{it} .

Dengan melihat model di atas sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$TK_{it} = f(UMP_{it} + Invs_{it})$$

Dari persamaan fungsi diatas maka dapat ditransformasikan kedalam model ekonometrika sebagai berikut :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMP_{it} + \beta_2 Invs_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TK = Jumlah Penyerapan Tenaga kerja Indonesia per Provinsi (orang)

UMP = Nilai UMP (ribuan rupiah)

Invs = Nilai Investasi per Provinsi (juta rupiah)

i = *Cross section* (33 provinsi di Indonesia)

t = Time series (2008-2014)

β_0 = Intercept

β_1 = Pengaruh UMP terhadap penyerapan tenaga kerja

- β_2 = Pengaruh Ivestasi terhadap penyerapan tenaga kerja
 ε = Komponen error

3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Rosadi (2010:261-264) secara umum terdapat tiga model panel yang sering digunakan. Yaitu model *Common Effects*, model efek tetap (*fixed effect*), dan model efek acak (*random effect*).

a. Model Common Effect

Model *Common Effect Model* (CEM) adalah pendekatan model data panel yang paing sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu.

b. Model Fixed Effect

Metode *Fixed Effect Model* (FEM) mengasumsikan bahwa slope konstan akan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa *eit* merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam constat term pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model *least squares dummy variable* (LSDV). Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersept antar daerah, namun interseptnya sama antar waktu (*time variant*). Disamping itu, model itu mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu.

c. Model Random Effects

Model efek acak, meletakkan α_i sebagai gangguan spesifik kelompok seperti halnya *eit* kecuali mentapkan untuk tiap-tiap kelompok, tetapi gambaran tunggal yang memasukkan regresi sama untuk tiap-tiap periode, atau dengan kata lain *Random Effect Model* (REM) menganggap bahwa seluruh gangguan yang terjadi mempunyai sifat acak atau random.

3.3.3 Uji Model Data Panel

Penyelesaian model data panel dapat menggunakan *common effect method* (CEM), *fixed effect methode* (FEM) atau *random effect methode* (REM). Namun

hasil koefisien dari masing-masing model akan sangat berbeda karena ketiga model memiliki asumsi yang berbeda. Sehingga akan timbul perbedaan dalam pengambilan keputusan saat melihat signifikansi dari variable bebas yang ada di dalam model sehingga dibutuhkan Uji Chow dan Uji Hausman untuk menganalisis penggunaan CEM, FEM atau REM yang lebih tepat (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:89-90).

Untuk menentukan metode yang paling cocok dipilih antara CEM, REM atau FEM diperlukan uji spesifikasi model yang tepat menggambarkan data (Rosadi, 2010:264-265), yakni menggunakan beberapa pengujian yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara common effect dengan fixed effect disunakan signifikansi Chow. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika Chow Statistif (F - statistic) $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect method*)
2. Jika Chow Statistif (F - statistic) $<$ F tabel, maka H_1 ditolak dan lebih menggunakan CEM (*common effect method*)

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara fixed effects dengan random effects digunakan signifikansi Hausman. Uji signifikansi Hausman menggunakan uji hipotesis berbentuk $H_0 : E(C_i | X) = E(u) = 0$, atau adanya efek acak di dalam model. Jika H_0 ditolak maka model efek akan tetap digunakan. Dalam melakukan uji Hausman diperlukan asumsi banyaknya kategori silang lebih besar daripada jumlah variable bebas termasuk konstanta yang ada pada model. Pengujian hipotesanya adalah sebagai berikut (Futurrohmin, 2011:60):

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Chi-Square* statistic $>$ *Chi-Square* table, maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect methode*)
2. Jika *Chi-Square* statistic $<$ *Chi-Square* table, maka H_0 diterima dan lebih menggunakan REM (*random effect methode*).

3.3.4 Uji Statistik

1. Uji-F (Secara Simultan)

Menurut Mulyono (1991:225) Uji signifikasi secara simultan merupakan uji hipotesa secara gabungan atau serentak untuk mengetahui hubungan antara X_1 dengan X_2 maupun X_3 terhadap variabel Y. Dengan kriteria apabila probabilitas Fhitung lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka PDRB, UMP, dan Investasi tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. dan apabila probabilitas F hitung lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka UMP dan Investasi berpengaruh secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Uji-t (Secara Parsial)

Menurut Mulyono (1991:224) Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independent (individu) secara parsial mempengaruhi variabel dependent. Dengan kriteria jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel berdasarkan nilai *level of significance* (0,05) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak. Dan jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel berdasarkan nilai *level of significance*(0,05) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini digunakan uji *one tailed*, yakni pengujian hipotesis yang sudah diketahui arah positif maupun negatifnya.

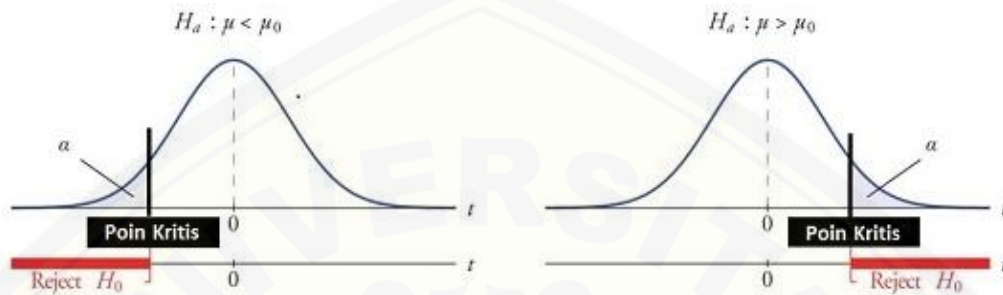
Hipotesis pengujian uji t adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq 0$$

Artinya apabila β_1 sama dengan nol, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila β_1 tidak sama dengan nol, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 3.1 Pengujian Uji t *One Tail* :



3. R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Menurut Mulyono (1991:221-222) Uji R^2 atau uji koefisien determinan berganda merupakan suatu ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian, atau menunjukkan proporsi dari variable terikat dengan variable bebas yang berfungsi untuk menjelaskan variabel terikat.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2007:91) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independent saling berkorelasi, maka variable-variabel independen tersebut akan bernilai sama dengan nol. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen saling mempengaruhi atau tidak, apabila variabel independen saling mempengaruhi, maka akan menyebabkan nilai standar deviasi menjadi semakin tinggi dan nilai t kecil sehingga data tidak akan signifikan. Sehingga data akan dikatakan baik

apabila data tersebut tidak mengandung multikol Untuk mendeteksi ada mutikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 lebih tinggi
- b. Nilai t dari semua variable bebas tidak signifikan
- c. Tingginya nilai f

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2007:105) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Dalam uji heterokedastisitas yang diteliti adalah variannya, varian variabel independen harus konstan, tidak mengecil maupun membesar diantara variabel independen tersebut. Karena apabila salah satu variabel independen nilai variannya lebih besar atau lebih kecil dari variabel independen yang lain, maka snilai standar deviasi akan meningkat dan nilai t menjadi kecil, sehingga data dinyatakan tidak signifikan. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Park yakni dengan cara meregres dari log residual yang dikuadratkan dengan variabel dependennya. Kriterianya jika t-statistik lebih besar daripada t-tabel ($t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$) atau nilai probabilitasnya kurang dari sama dengan 0,05 ($\text{prob} \leq 0,05$) maka diindikasikan terjadi adanya heteroskedastisitas. Namun jika t-statistiknya kurang dari t-tabel ($t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$) atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($\text{prob} > 0,05$) maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2007:96) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika dalam model regresi terdapat korelasi, maka dinamakan ada autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada sebuah model regresi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji DW digunakan

untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intersept dan model regresi tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis dalam pengujian autokorekasi adalah:

H0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - du < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi	Terima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2007:96).

Keterangan:

d = nilai statistik uji Durbin Watson

dl = batas bawah tabel Durbin Watson pada n dan k tertentu

du = batas atas tabel Durbin Watson pada n dan k tertentu

n = banyaknya observasi

4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2007:100) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu analisis grafik dan uji statisfik. Untuk mengukur kenormalan maka dilakukan penghitungan nilai Chi-square dan didasarkan *test of skewness* dan *kurtosis of residual*. (Wardhono, 2004:61), dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai Cs -hitung $>$ dari nilai Cs -tabel maka variabel pengganggu dari model adalah tidak normal.

- b. Apabila nilai C_s -hitung $<$ dari nilai C_s -tabel maka variabel pengganggu dari model adalah normal.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan antara penulis dan pembaca. Pengertian istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyerapan Tenaga Kerja adalah jumlah penduduk produktif dimasing-masing provinsi yang telah memiliki pekerjaan yang tinggal di Indonesia dalam kurun waktu 2008-2014 dengan satuan orang per tahun
2. UMP adalah upah minimum yang ditetapkan dimasing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2008-2014 dengan satuan ribuan rupiah per bulan.
3. Investasi adalah realisasi investasi yang terdiri atas PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) yang diterima dimasing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2008-2014 dengan satuan juta rupiah per tahun.

BAB 4. PEMBAHASAN DAN HASIL

Bab 4 akan dijelaskan secara rinci mengenai Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia yang dipengaruhi variabel-variabel Investasi dan UMP. Penelitian ini fokus pada beberapa jenis analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif yang menggunakan metode *Regresi Data Panel* dikarenakan memiliki data *cross section* dan data *time series*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

4.1 Kondisi Penduduk Indonesia

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sebagai Negara berkembang, setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut data yang diperoleh dari PBB divisi kependudukan, Indonesia tercatat sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Pertambahan penduduk setiap tahunnya merupakan faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan penduduk kedalam pasar kerja (penyerapan tenaga kerja). Menurut Adam Smith (dalam Suryana, 2000:53), pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada pertumbuhan penduduk, dimana dengan adanya pertambahan penduduk akan meningkatkan pertambahan output atau hasil yang secara tidak langsung akan memperluas pasar yang nantinya akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi seperti menambah jumlah hasil produksi dari adanya peningkatan permintaan kebutuhan penduduk, atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, dan akan mendorong perkembangan teknologi.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk serta persentase penduduk tertinggi di beberapa negara menurut peringkat di dunia

No	Negara	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kontribusi penduduk dunia (%)
1	Tiongkok	1.401.586.609	19.13%
2	India	1.282.390.303	17.51%
3	Amerika Serikat	325.127.634	4.44%
4	Indonesia	255.708.785	3.49%
5	Brasil	203.657.210	2.78%
	Jumlah Penduduk Dunia	7.237.318.677	100%

Sumber : PBB (2015)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2015 adalah negara Tiongkok dengan presentase kontribusi penduduk sebesar 19,13% dari jumlah penduduk dunia. Negara kedua yang memiliki penduduk terbanyak adalah India dengan kontribusi sebesar 17,51%. Amerika Serikat sebagai negara ketiga yang memiliki penduduk terbanyak dengan kontribusi sebesar 4,44% dari penduduk dunia. Indonesia menempati posisi keempat dengan kontribusi penduduk sebesar 3,49% dari jumlah penduduk dunia atau memiliki penduduk sebanyak 255.708.785 jiwa. Negara terakhir yang memiliki penduduk terbanyak adalah Brasil dengan kontribusi sebesar 2,78% dari jumlah penduduk dunia. Total jumlah penduduk di dunia adalah sebesar 7.237.318.677 jiwa (PBB, 2015).

4.2 Kondisi Perekonomian Indonesia

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah GDP yang dihasilkan pada tahun tertentu dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut laporan perekonomian Indonesia (2014, 2016), GDP Indonesia pada tahun 2008-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan adanya krisis global yang melanda dunia dan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Gambar 4.1 Persentase Perkembangan GDP tahun 2008 - 2014 di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia dan *World Bank*, 2014.

Perkembangan GDP Indonesia pada tahun 2008-2014 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 perekonomian Indonesia berada pada angka 6,1%, mengalami penurunan dari tahun 2007 (6,3%). Hal ini disebabkan karena ketidakpastian pasar finansial global yang meningkat, proses perlambatan perekonomian dunia dan perubahan harga komoditas global yang tercermin pada kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), nilai tukar dan inflasi. Kinerja NPI pada triwulan II-2008 mengalami defisit pada neraca transaksi berjalan dan diikuti oleh defisit pada neraca transaksi finansial dan modal pada triwulan IV-2008 akibat dari melesnya investasi oleh investor asing yang disebabkan karena pasar keuangan global yang memburuk. Pada sisi lain, melonjaknya harga minyak dunia sebagai akibat dari tingginya harga komoditas global, memaksa pemerintah Indonesia untuk menyesuaikan harga BBM bersubsidi untuk menjaga kesinambungan fiskal, yang pada akhirnya memicu meningkatnya tekanan inflasi (11,7%) (BI 2008, 2016).

Perkembangan GDP pada tahun 2009 masih belum dapat membaik. GDP tahun 2009 justru mengalami penurunan yang sangat drastis yakni hanya tercatat sebesar 4,63% (menurun sebesar 1,47%). Penurunan pertumbuhan GDP pada tahun 2009 disebabkan masih belum stabilnya pasar keuangan global serta memburuknya kinerja lembaga-lembaga keuangan terkemuka AS, seperti Citigroup, AIG dan BoA. Kondisi ini menyebabkan investor mengurangi penempatan dana di pasar kredit dan pasar modal (BI 2009, 2016). Mengatasi keterpurukan perekonomian Indonesia, Bank Indonesia serta pemerintah

mengeluarkan kebijakan untuk memulihkan stabilitas perekonomian Indonesia, yakni penurunan BI rate secara cukup agresif mulai November 2008 hingga Maret 2009. Selain itu terdapat kebijakan untuk mengatasi tekanan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah, yakni dengan menempuh kebijakna intervensi di pasar valuta asing secara terukur dengan menjaga kecukupan cadangan devisa. Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini secara bertahap mampu menstabilkan nilai tukar rupiah, dengan bukti pada awal tahun 2009 nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 18,4% dan ditutup pada level Rp9.425 di akhir Desember 2009.

Pada tahun 2010 perekonomian Indonesia mulai mengalami perbaikan yakni tercatat sebesar 6,22%. Terbukti dari membaiknya kinerja NPI. Pada tahun 2010, NPI mencatat surplus sebesar 30,3 miliar dolar AS yang bersumber dari transaksi modal dan finansial. Ekspor mencatat pertumbuhan yang tinggi sehingga mampu mempertahankan surplus transaksi berjalan pada saat impor dan pembayaran transfer pendapatan meningkat tajam. Selain itu, aliran modal asing dalam bentuk investasi langsung (FDI) meningkat tajam, sehingga posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2010 tercatat sebesar 96,2 miliar dolar AS. Berdasarkan perkembangan NPI tersebut, nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2010 secara rata-rata menguat 3,8% dibandingkan dengan akhir tahun 2009 menjadi Rp 9.081 per dolar AS, serta inflasi hanya tercatat sebesar 5,05% (BI 2010, 2016).

Kenaikan perekonomian di tahun 2010 ini sebagai bukti dari kesuksesan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Seperti untuk mendorong iklim investasi, pemerintah menerapkan kebijakan kegiatan penanaman modal di berbagai daerah, pengembangan kawasan ekonomi khusus dan memberikan kemudahan, kepastian dan daya tarik untuk meningkatkan iklim investasi. Selain itu, pada akhir tahun 2010 Pemerintah mengambil kebijakan untuk sementara waktu membebaskan tarif bea masuk impor beras.

Tahun 2011, GDP kembali menurun menjadi sebesar 6,17% dikarenakan perekonomian Indonesia telah mengalami banyak gejolak perekonomian seperti meningkatnya harga BBM yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat dan melemahnya nilai rupiah dalam perekonomian global yang berdampak terhadap seluruh aktivitas perekonomian. Kemudian GDP kembali meningkat di

tahun 2012 yakni menjadi sebesar 6,2%. Namun pada tahun 2013 GDP kembali menurun drastis menjadi 5,57% dan pada tahun 2014 menurun menjadi 5,02%. Penurunan ini disebabkan pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat serta harga komoditas global yang masih rendah memberikan tekanan terhadap kinerja ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh komoditas berbasis SDA (BI 2014, 2016).

Krisis global yang terjadi tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap perekonomian domestik Indonesia. Pada kenyataannya, konsumsi rumah tangga tumbuh meningkat di tahun 2008 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tingginya konsumsi masyarakat ditunjang oleh stabilnya daya beli masyarakat dan membaiknya tingkat keyakinan masyarakat. Faktor meningkatnya daya beli masyarakat disebabkan adanya peningkatan pendapatan akibat meningkatnya harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas, implementasi dari adanya penyaluran BLT yang dilakukan oleh pemerintah, dan tingkah upah buruh yang meningkat.

Tingkat konsumsi rumah tangga yang meningkat juga terjadi pada tahun 2009 yang diikuti dengan membaiknya aktivitas industri pengolahan. Pertumbuhan perekonomian Indonesia secara domestik setiap tahunnya paling banyak dipengaruhi oleh faktor tingkat konsumsi (Bank Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan konsumsi rumah tangga akan meningkat dan secara signifikan akan meningkatkan perekonomian Indonesia. Kemampuan penduduk dalam melakukan konsumsi dipengaruhi oleh tingkat penghasilan yang diterima oleh penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang banyak dapat menjadi modal yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya, baik sebagai konsumen maupun sebagai tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan output dari peningkatan permintaan barang konsumsi (Suryana, 2000:54).

4.3 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Penyerapan tenaga kerja seperti yang telah disebutkan oleh Todaro (2000:93), dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan memerlukan tenaga kerja tambahan sebagai faktor produksi untuk memenuhi permintaan agregat yang meningkat. Jumlah tenaga kerja yang besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan. Sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, Indonesia tidak kesulitan dalam menyediakan jumlah angkatan kerja yang tiap tahunnya bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Pada tahun 2030, Indonesia diprediksi akan menjadi negara maju dengan menjadi negara yang masuk kedalam lima besar kekuatan ekonomi dunia dengan tingkat pendapatan perkapita sebesar U\$\$ 18.000 per tahun. Indonesia diharapkan memiliki jumlah pertumbuhan penduduk yang menurun setiap tahunnya. Sehingga jumlah penduduk pada tahun 2030 menjadi sebesar 285 juta jiwa dengan pertumbuhan sebesar 0,9% pertahun pada periode 2020-2030. Dari jumlah penduduk tersebut, 52% atau sekitar 150 juta jiwa merupakan angkatan kerja produktif, dimana dengan jumlah angkatan kerja sebesar itu menjadikan sektor industri bergerak lebih bebas (Junaidi, 2008:2).

Tabel 4.2 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia (dalam satuan jiwa)

Provinsi							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	1621998	1732561	1776254	1790369	1808357	1842671	1931823
Sumut	5540263	5765643	6125571	5532968	5880885	6081301	5881371
Sumbar	1956378	1998922	2041454	2051696	2085483	2061109	2180336
Riau	2055863	2067357	2170247	2311171	2399851	2479493	2518485
Jambi	1224483	1260592	1462405	1393554	1436527	1397247	1491038
Sumsel	3191355	3196894	3421193	3417374	3582099	3524883	3692806
Bengkulu	770642	787308	815741	837674	853784	832048	868794
Lampung	3313553	3387175	3737078	3368486	3516856	3471602	3673158
Bangka	492949	506284	585136	555258	585493	597613	604223
Kepulauan riau	612667	626456	769486	763349	801510	806073	819656
Jakarta	4191966	4118390	4689761	4528589	4823858	4668239	4634369
Jabar	16480395	16901430	16942444	17407516	18615753	18731943	19230943
Jateng	15463658	15835382	15809447	15822765	16531395	16469960	16550682
Jogja	1892205	1895648	1775148	1839824	1906145	1886071	1956043
Jatim	18882277	19305056	18698108	18463606	19338902	19553910	19306508
Banten	3668895	3704778	4583085	4376110	4662368	4687626	4853992
Bali	2029730	2057118	2177358	2159158	2252475	2242076	2272632
NTB	1904781	1967380	2132933	1974093	2015699	2032282	2094100
NTT	2086105	2160733	2061229	2032237	2120249	2104507	2174228
Kalbar	2040767	2081211	2095705	2158251	2196455	2172337	2226510
Kalteng	982198	998967	1022580	1079036	1112252	1124017	1154489
Kalsel	1670139	1705905	1743622	1776088	1833892	1830813	1867462
Kaltim	1259587	1302772	1481898	1521316	1607526	1603915	1677466
Sulut	912198	940173	936939	953546	973035	965457	980756
Sulteng	1131706	1149718	1164226	1211745	1224095	1239122	1293226
Sulsel	3136111	3222256	3272365	3326880	3421101	3376549	3527036
Sultenggara	923118	950876	997678	954981	994521	997231	1037419
Gorontalo	405126	420962	432926	445242	455322	458930	479137
Sulbar	473309	488080	514867	537148	572081	545438	595797
Maluku	499555	533015	586430	618899	613357	602429	601651
Maluku utara	394557	393834	411361	426466	450184	454978	456017
Papua barat	316193	325759	316547	331124	347559	359527	378436
Papua	1028023	1082028	1456545	1449790	1485799	1559675	1617437
TOTAL	102552750	104870663	108207767	107416309	112504868	112761072	114628026

Sumber : BPS, 2015

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, meski pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan meski tidak signifikan. Tercatat pada tahun 2008, jumlah penduduk yang terserap dalam pasar kerja sebesar 102.552.750 jiwa. Pada tahun

2008, provinsi yang menyerap tenaga kerja tertinggi adalah provinsi Jawa Timur yakni sebesar 18.882.277 jiwa, dan provinsi yang menyerap tenaga kerja terendah adalah provinsi Papua Barat yakni sebesar 316.193 jiwa.

Penyerapan tenaga kerja pada tahun 2008 dinilai cukup tinggi meski pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Namun meski pertumbuhan ekonomi sedang tidak stabil, pemerintah tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Hal ini juga ditunjang oleh program-program pemerintah yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran, yakni seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Gerakan Penanggulangan Pengangguran, dan penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT). Selain dari program pemerintah, membaiknya kondisi ketenagakerjaan dipengaruhi oleh kinerja sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbanyak (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008). Penyerapan tenaga kerja yang rendah di Papua Barat disebabkan karena pada tahun 2008 jumlah pengangguran terdidik masih sangat tinggi, hal ini disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan di Papua Barat yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh angkatan kerja (BPS Papua Barat, 2008:28)

Pada tahun 2009, secara keseluruhan angka penyerapan tenaga kerja masih cukup baik, yakni sebesar 104.870.663 jiwa atau meningkat 2.317.913 jiwa dari tahun 2008. Penyerapan tenaga kerja tertinggi terletak pada provinsi Jawa Timur yakni sebesar 19.305.056 jiwa, sedangkan provinsi Papua Barat tetap menjadi provinsi yang menyerap tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain. Meski tetap menjadi provinsi yang menyerap tenaga kerja terendah, pada kenyataannya penyerapan tenaga kerja tahun 2009 Papua Barat mengalami peningkatan yakni sebesar 54.005 jiwa sehingga menjadi 1.082.028 jiwa.

Pada tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang mengalami peningkatan secara signifikan, yakni provinsi Aceh meningkat hingga 6,82%, dan provinsi Maluku yang meningkat hingga 6,70% dibandingkan tahun 2008. Sedangkan wilayah yang mengalami penurunan cukup tinggi yakni provinsi Jakarta yakni

menurun sebesar 1,76% dan provinsi Maluku Utara yang tidak terlalu jauh yakni sebesar 0,18%.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan terdapat beberapa wilayah yang tingkat penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Yakni, Sumatera Utara pada tahun 2011 tercatat memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang turun jauh dari tahun 2010 yakni sebesar 9,67% kemudian meningkat ditahun berikutnya sebesar 6,29%. Hal yang sama juga terjadi pada provinsi Kepulauan Riau, setelah pada tahun 2009 mengalami tahun 2008 yakni sebesar 2,25%, kemudian kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni sebesar 22,83% ditahun 2010. Perkembangan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi juga tercatat di provinsi Banten, sebelumnya pada tahun 2008 hingga 2009 penyerapan tenaga kerja di provinsi Banten hanya meningkat sebesar 0,98%, namun pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup tinggi dibanding tahun 2009 yakni sebesar 23,71%.

Penyerapan tenaga kerja dari tahun 2008 hingga 2010 terus menunjukkan peningkatan secara total keseluruhan. Namun ditahun 2011 penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan di Indonesia mengalami penurunan yakni sebesar 791.458 jiwa atau penyerapan tenaga kerja ditahun 2011 hanya tercatat sebesar 107.416.309 jiwa. Penurunan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2011 terlihat pada beberapa wilayah di Indonesia, yakni wilayah yang sebagian besar berada di luar pulau jawa kecuali Jawa Timur (18.463.606 jiwa). Wilayah tersebut antara lain Sumatera Utara (5.532.968 jiwa), Jambi (1.393.554 jiwa), Sumatera Selatan (3.417.374 jiwa), Lampung (3.368.486 jiwa), Bangka Belitung (555.258 jiwa), Kepulauan Riau (763.349 jiwa), Banten (4.376.110 jiwa), NTB (1.974.093 jiwa), NTT (2.032.237 jiwa), dan Papua (1.449.790 jiwa). Sedangkan pada daerah lainnya, penyerapan tenaga kerja tetap menunjukkan peningkatan meski pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan (BI 2011, 2016).

Pada tahun 2012 hingga tahun 2014 penyerapan tenaga kerja di Indonesia makin membaik. Tahun 2012 penyerapan tenaga kerja mencapai 112.504.868 jiwa, dengan provinsi Jawa Timur sebagai provinsi yang menyerap tenaga kerja

tertinggi yakni sebesar 19.338.902 jiwa dan provinsi Papua Barat sebagai provinsi yang menyerap tenaga kerja terendah yakni sebesar 347.559 jiwa.

Pada tahun 2013 penyerapan tenaga kerja kembali meningkat mencapai 112.761.072 jiwa, dan tahun 2014 menjadi sebesar 114.628.026. Peningkatan ini ditunjang oleh kualitas tenaga kerja yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya porsi tenaga kerja sektor formal dan latar belakang pendidikan tenaga kerja. Tercatat bahwa tenaga kerja lebih banyak dari latar belakang pendidikan tinggi, terbukti dengan semakin menurunnya jumlah pengangguran pada jenjang universitas (BPS, 2015).

4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Indonesia

Menurut teori upah minimum, tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*unskilled worker*) hanya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menutupi biaya hidupnya dan keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh, UMP mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun demikian, kenaikan UMP belum tentu dapat menggambarkan meningkatnya tingkat kesejahteraan pekerja, dikarenakan peningkatan upah belum tentu sesuai dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup sehari-hari yang diketahui cenderung terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu (BPS 2010, 2016).

Peningkatan upah di tiap daerah bervariasi, bila membandingkan antara daerah perkotaan dan pedesaan, terdapat kecenderungan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja yang ada di perkotaan selalu lebih tinggi daripada di pedesaan. Perbedaan tingkat upah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan biaya hidup di perkotaan dan pedesaan, dimana biaya hidup di perkotaan jauh lebih tinggi daripada di pedesaan. (BPS 2009, 2016).

Berdasarkan data BPS tahun 2009, diketahui bahwa terdapat perbedaan besaran upah antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Diketahui bahwa pekerja perempuan menerima upah kurang dari Rp 600.000 sedangkan pekerja laki-laki menerima upah lebih dari Rp 600.000. Hal ini menunjukkan bahwa daya tawar perempuan pada pasar tenaga kerja Indonesia masih lemah. Upaya yang

perlu dilakukan adalah , selain mendorong kesetaraan gender dalam kesempatan bekerja, perlu juga mendorong kesetaraan atas upah yang diterima oleh pekerja baik laki-laki maupun perempuan (BPS 2009, 2016).

Tabel 4.3 Upah Minimum Provinsi di Indonesia (Dalam ribu rupiah)

Provinsi							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	1000	1200	1300	1350	1400	1550	1750
Sumut	822,205	905	965	1035,5	1200	1375	1505,85
Sumbar	800	880	940	1055	1150	1350	1490
Riau	800	901,6	1016	1120	1238	1400	1700
Jambi	724	800	900	1028	1142,5	1300	1502,3
Sumsel	743	824,73	927,825	1048,44	1195,22	1350	1825
Bengkulu	683,528	735	780	815	930	1200	1350
Lampung	617	691	767,5	855	975	1150	1399,037
Bangka	813	850	910	1024	1110	1265	1640
Kep. Riau	833	892	925	975	1015	1365,087	1665
DKI Jakarta	972,604	1069,865	1118,009	1290	1529,15	2200	2441,301
Jawa barat	568,193	630	671,5	732	780	850	1000
Jawa tengah	547	575	660	675	765	830	910
DI Yogyakarta	586	700	745,694	808	892,66	947,114	988,5
Jawa timur	500	570	630	705	745	866,25	1000
Banten	837	917,5	955,3	1000	1042	1170	1325
Bali	682,65	760	829,316	890	967,5	1181	1542,6
NTB	730	832,5	890,775	950	1000	1100	1210
NTT	650	725	800	850	925	1010	1150
Kalbar	645	705	741	802,5	900	1060	1380
Kalteng	765,868	873,089	986,59	1134,58	1327,459	1553,127	1723,97
Kalsel	825	930	1024,5	1126	1225	1337,5	1620
Kaltim	815	955	1002	1084	1177	1752,073	1886,315
Sulut	845	929,5	1000	1080	1250	1550	1900
Sulteng	670	720	777,5	827,5	885	995	1250
Sulsel	740,52	905	1000	1100	1200	1440	1800
Sultenggara	700	770	860	930	1032,3	1125,207	1400
Gorontalo	600	675	710	762,5	837,5	1175	1325
Sulbar	760,5	909,4	944,2	1006	1127	1165	1400
Maluku	700	775	840	900	975	1275	1415
Maluku utara	700	770	847	889,35	960,498	1200,622	1440,746
Papua barat	1105,5	1180	1210	1410	1450	1720	1870
Papua	1105,5	1216,1	1316,5	1403	1515	1710	1900

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa upah minimum di tiap provinsi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008, provinsi yang memiliki tingkat upah tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (Rp 1.105.500), sedangkan provinsi yang memiliki tingkat upah terendah adalah provinsi Jawa Timur (Rp 500.000). Pada tahun 2009, upah minimum provinsi secara umum meningkat pada setiap wilayah di Indonesia. Provinsi yang memiliki tingkat upah tertinggi pada tahun 2009 adalah Provinsi Papua (Rp 1.216.100), sedangkan yang memiliki tingkat upah terendah adalah Provinsi Jawa Timur (Rp 570.000).

Pada tahun 2010, peningkatan upah minimum terus meningkat. Provinsi Papua tercatat sebagai provinsi yang memiliki tingkat upah tertinggi yakni sebesar Rp 1.316.500, dan provinsi Jawa timur sebagai provinsi yang memiliki tingkat upah terendah yakni sebesar Rp 630.000. Sedangkan pada tahun 2011, provinsi yang memiliki tingkat upah tertinggi adalah provinsi Papua Barat dan provinsi Jawa Tengah sebagai provinsi yang memiliki tingkat upah terendah.

Pada tahun 2012-2014 secara signifikan, Provinsi DKI Jakarta menggantikan provinsi Papua dan Papua Barat, menjadi provinsi yang memiliki tingkat upah minimum yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Yakni tahun 2012 sebesar Rp 1.529.150, tahun 2013 sebesar Rp 2.200.000, dan tahun 2014 sebesar Rp 2.441.301. Sedangkan Provinsi Jawa Timur meski setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun tetap tercatat sebagai provinsi yang memiliki tingkat upah terendah sepanjang tahun 2008-2014 kecuali tahun 2011, 2013 dan tahun 2014. Pada tahun 2011, Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi yang memiliki tingkat upah minimum terendah yakni sebesar Rp 675.000 , sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp 830.000, dan tahun 2014 sebesar Rp 910.000.

Perbedaan upah minimum di tiap provinsi dipengaruhi oleh perbedaan kebutuhan hidup di tiap daerah. Seperti di provinsi yang berada di luar jawa, biasanya memiliki tingkat upah yang lebih tinggi dikarenakan kondisi geografis ataupun mobilitas penduduk yang tidak sepadat di provinsi Jawa. Kondisi geografis menjadi alasan mengapa provinsi di luar pulau jawa membutuhkan upah yang lebih tinggi daripada pulau jawa karena adanya perhitungan transportasi

kebutuhan bahan pokok maupun kebutuhan lain yang dibutuhkan dari daerah lain. Namun, di dalam provinsi Jawa juga terdapat provinsi yang memiliki tingkat upah yang tinggi yakni Provinsi DKI Jakarta.

4.5 Perkembangan Investasi di Indonesia

Investasi adalah penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena selain mendorong kenaikan output secara signifikan, juga dapat meningkatkan permintaan input, sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Maimun, 2004:60). Perkembangan investasi di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi baik secara global maupun domestik.

Perkembangan investasi pada tahun 2008 hingga tahun memiliki pergerakan yang cukup signifikan di beberapa daerah. Turunya penerimaan modal di awal tahun 2008 hingga 2009 di beberapa daerah dipengaruhi oleh potensi daerah yang tidak sama dan kurang kondusifnya iklim investasi. Namun sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 investasi mulai dapat dirasakan secara merata oleh beberapa daerah di Indonesia. Pusat investasi tidak lagi hanya berpusat di pulau Jawa, melainkan daerah lain telah menunjukkan peningkatan dengan membaiknya sistem pemerintahan yang mendukung iklim investasi.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor yang penting bagi investor untuk menanamkan modalnya. Tercatat bahwa perekonomian Indonesia sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 mengalami perbaikan, setelah mengalami penurunan di tahun 2008 dan tahun 2009 akibat perekonomian global yang mengimbas pada perekonomian domestik (BPS 2011, 2016).

Tabel 4.4 Perkembangan Investasi di Indonesia (Dalam Juta Rupiah)

Lokasi / Location	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
NAD	4.053,80	80,1	45,45	281,87	232,46	3.730,59	5.141,42
Sumut	509,9	2.200,40	843,77	2.426,69	3.195,59	5.956,33	4.774,65
Sumbar	28,1	459,2	81,7	1.049,15	960,3	769,13	533,24
Riau	2.427,70	3.637,60	1.123,76	7.674,94	6.603,29	6.179,22	9.077,11
kep riau	235,8	470,7	332,57	1.590,14	580,58	733,39	420,57
Jambi	1.336,70	254,4	260,49	2.154,40	1.602,00	2.833,91	959,39
Sumsel	493,2	637,1	1.924,72	1.626,20	3.717,05	3.881,91	8.099,28
Bangka Belitung	3,7	271,7	22,33	660,45	592,64	720,59	720,45
Bengkulu	13	1,1	33,58	43,06	83,07	131,92	27,12
Lampung	802,2	582,6	302,97	903,92	418,55	1.372,11	3.652,19
Jakarta	11.764,90	15.204,60	11.027,79	14.080,48	12.647,79	8.345,59	22.320,79
Jabar	6.841,70	6.659,30	17.491,85	15.033,62	15.594,68	16.131,02	25.288,87
Banten	2.466,80	5.793,70	7.396,71	6.470,26	7.833,80	7.728,89	10.115,93
Jateng	1.471,90	2.725,70	854,5	2.912,80	6.038,62	13.057,94	14.064,94
Jogja	16,7	41	14,98	4	418,92	313,41	768,78
Jatim	3.235,40	4.712,80	9.853,29	10.999,58	23.819,05	38.245,20	39.934,47
Bali	110	278	591,67	795,51	3.589,99	3.375,52	679,96
NTB	1,04	188,12	4.384,03	179.273,46	681,2	1.886,18	763,66
NTT	1,4	4	3,91	6,49	23,11	27,42	18,63
Kalbar	287,9	544,9	1.342,12	1.904,70	3.208,53	3.172,10	5.286,97
Kalteng	744,6	1.469,10	4.054,25	3.919,64	5.054,37	2.316,83	1.931,43
Kalsel	592,9	1.042,70	2.217,13	2.390,37	3.782,08	8.559,85	3.118,94
Kaltim	311,3	162,1	8.973,52	7.171,53	7.903,36	17.369,96	15.004,71
Sulut	77,7	57,7	322,63	551,77	725,14	132,47	181,45
Gorontalo	291,36	49,5	17,46	24,31	200,24	110,06	49,22
Sulteng	1,5	3,3	292,02	2.990,53	1.409,34	1.460,38	1.590,00
Sulsel	138,22	77	3.654,10	4.075,87	2.901,44	1.383,80	5.230,47
Sulbar	4.053,80	1.137,80	877,33	224,26	228,79	687,6	706,31
Sultenggar a	0,5	3,6	33,17	76,04	943,06	1.348,04	1.411,70
Maluku	294,7	49,8	2,89	11,77	11,9	52,77	13,1
Maluku utara	18,6	5,9	246	143,34	410,76	1.383,38	255,12
Papua	312,5	1,8	507,61	2.689,90	1.257,11	2.944,26	1.510,46
Papua barat	0,9	42	68,47	80,25	77,87	358,11	253,41
Total	42.940,42	53.342,91	79.198,77	274.241,3	116.746,68	156.699,88	183.904,74

Sumber : BPS dan BPM per Provinsi, diolah.

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa perkembangan investasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Seperti terlihat pada provinsi NAD, tahun 2008 total investasi baik PMDN dan PMA tercatat sebesar 4.058,80 miliar rupiah, kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam ditahun 2009 yakni menjadi sebesar 80,1 miliar rupiah. Penurunan yang cukup tajam tidak hanya terjadi pada provinsi NAD, namun juga dapat dilihat pada provinsi Jambi, dari 1.336,70 miliar rupiah di tahun 2008 menjadi 254,4 miliar rupiah.

Penurunan penerimaan investasi di beberapa daerah disebabkan kurangnya dukungan pemerintah daerah terhadap potensi yang dimiliki oleh daerahnya, potensi daerah seharusnya mampu menjadi daya saing tersendiri yang perlu didukung oleh pemerintah daerah. Selain itu, kurangnya jaminan keamanan dan kejelasan hukum yang dirasakan oleh investor menjadikan alasan investor untuk enggan menanamkan modalnya (BPS 2009, 2016). Namun meski terdapat provinsi yang mengalami penurunan cukup tajam, masih terdapat beberapa provinsi yang menunjukkan peningkatan dalam penerimaan investasi baik investasi PMDN maupun PMA, sebagian besar para investor lebih banyak meletakkan investasinya pada sektor industri terutama di wilayah provinsi Jawa Timur dan Jakarta, dikarenakan adanya anggapan bahwa hanya sektor industri yang pada tahun 2008 hingga tahun 2009 dapat memberikan jaminan untuk memberikan keuntungan bagi investor dan sektor ini terus berkembang sejalan dengan teknologi ditengah lemahnya perekonomian dunia (BPS 2009, 2016).

Investasi mulai mengalami peningkatan yang signifikan ditahun 2010. Peningkatan penanaman investasi tidak hanya terjadi pada wilayah Jawa saja, melainkan kini wilayah di luar Jawa juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, seperti di Kalimantan Timur yang meningkat sebesar 54,36% dari tahun 2009, dan NTB yang meningkat sebesar 22,30% di bandingkan tahun 2009. Perkembangan investasi yang semakin membaik di tahun 2010 disebabkan adanya perbaikan pelayanan investasi dan semakin baiknya kondisi perusahaan penanaman modal dalam negeri. Perlindungan dan kepastian hukum yang berkaitan dengan kemudahan dan pelayanan bagi kegiatan penanaman modal terus

ditingkatkan guna menghadirkan investor baru dan meningkatkan loyalitas investor lama. Penerimaan investasi yang meningkat di luar pulau Jawa didukung oleh perbaikan layanan investasi di daerah dengan adanya Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di bidang penanaman modal yang telah diimplementasikan oleh berbagai Pemerintah Provinsi.

Provinsi NTB pada tahun 2011 menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan provinsi lainnya termasuk provinsi yang ada di wilayah Jawa. Tercatat bahwa pada tahun 2011, NTB menyerap investasi sebesar 179.273,46 miliar rupiah atau meningkat sebesar 40% dari tahun 2010. Provinsi Bangka Belitung juga tercatat mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2010, yakni sebesar 28,58% atau menjadi sebesar 660,45 miliar rupiah. Secara keseluruhan, peningkatan investasi juga tersebar cukup merata di berbagai daerah di luar Jawa meski peningkatannya tidak terlalu signifikan seperti Kalimantan Selatan yang peningkatannya hanya sebesar 0,08%. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor penting investor untuk menanamkan modalnya (BPS 2011, 2016).

Pada tahun 2012, investasi di hampir tiap daerah mengalami penurunan. Provinsi NTB mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 178.592,26 miliar rupiah dari tahun 2011. Penurunan investasi yang cukup signifikan juga dialami oleh wilayah lainnya, yakni Sulawesi Tengah (1.581,19 miliar rupiah), Papua (1.432,79 miliar rupiah), Sulawesi Selatan (1.174,43 miliar rupiah), Kepulauan Riau (1.009,56 miliar rupiah) dan Jambi (552,40 miliar rupiah). Namun meski beberapa daerah mengalami penurunan investasi, wilayah Jogjakarta justru mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yakni sebesar 103,73%.

Tahun 2013 hingga 2014 penerimaan investasi baik PMDN dan PMA kembali menunjukkan peningkatan. Hampir setiap daerah di Indonesia mengalami peningkatan meski tidak terlalu tinggi. Perbaikan perekonomian Indonesia dirasa sebagai faktor terpenting dari peningkatan investasi tersebut (BPS 2014, 2016).

4.6 Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja dan Variabel Upah Minimum Provinsi dan Investasi

Hasil dari pengujian statistik deskriptif akan dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara variabel penyerapan tenaga kerja dan kaitannya dengan variabel upah minimum provinsi dan variabel investasi. Hasil dari perhitungan deskriptif dari setiap variabel akan dijelaskan dalam analisis deskriptif, dan akan dijelaskan beberapa hasil uji statistik deskriptif, OLS yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari Upah Minimum Provinsi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.

4.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan keterkaitan antara penyerapan tenaga kerja dan kaitannya dengan variabel upah minimum provinsi dan investasi.

Tabel 4.5 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi masing-masing variabel di Indonesia

	TK?	UMP?	INVST?
Mean	3331.087	1054.632	3082.232
Median	1830.813	975.0000	733.3900
Maximum	19553.91	2441.301	39934.47
Minimum	393.8340	500.0000	1.100000
Std. Dev.	4723.265	330.5960	5621.917
Observations	231	231	231

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diinterpretasikan bahwa variabel Penyerapan Tenaga Kerja (TK) pada tahun 2008-2014 memiliki nilai maksimum 19553.91 dan nilai minimum 393.8340. Selain melihat pergerakan nilai minimum dan maksimum dari variabel yang dilihat dan diteliti, dari tabel di atas dapat dilihat juga persebaran data masing-masing variabel yang dilihat dari nilai standart deviasi dan nilai mean atau disebut juga dengan nilai rata-rata. Variabel Penyerapan Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai standart deviasi 4723.265 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 3331.087.

Variabel lain yang menunjukkan fluktuasi perkembangan pergerakan yang cukup tinggi di Indonesia yaitu Investasi (Invst), hal ini ditandai dengan rentang interval yang jauh antara nilai maksimum dengan nilai minimum variabel investasi. Rentang interval yaitu dengan nilai maksimum 39934.47 dan nilai minimum sebesar 1.100000. Ini artinya persebaran data pada variabel investasi juga tergolong baik. Dapat dilihat pada tabel 4.3 dimana standar deviasi investasi sebesar 5621.917 sedangkan nilai rata-rata variabel sebesar 3082.232 yang mengindikasikan bahwa sebaran data investasi adalah baik.

Variabel upah minimum provinsi (UMP) memiliki rentang interval yang tidak terlalu jauh. Rentang interval yaitu dengan nilai maksimum sebesar 2441.301 dan nilai minimum sebesar 500.0000. Ini artinya persebaran data upah minimum provinsi tergolong baik, dimana standar deviasi 330.5960 sedangkan nilai rata-rata variabel sebesar 1054.632 yang mengindikasikan bahwa sebaran data nilai upah minimum provinsi adalah baik.

Penjelasan hasil estimasi yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berdasarkan variabel yang diamati yaitu Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi dan Investasi di Indonesia masing-masing memiliki gejala pergerakan yang relatif bervariasi.

4.6.2 Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara common effect dengan fixed effect. Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1541.877115	(32,196)	0.0000
Cross-section Chi-square	1277.970924	32	0.0000

Sumber : Lampiran C, diolah

Berdasarkan uji chow di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai F statistic diperoleh sebesar 1541.877115, atau lebih besar dari pada nilai F tabel, yakni (32,196). Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan lebih menggunakan *Fixed Effect Methode* (FEM).

4.6.3 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara fixed effect dengan random effect. Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	94.015729	2	0.0000

Sumber: Lampiran D, diolah

Berdasarkan uji hausman di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Chi-Square* statistic diperoleh sebesar 94.015729, atau lebih besar dari pada nilai *Chi-Square* tabel, yakni 2. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan lebih menggunakan *Fixed Effect Methode* (FEM).

4.6.4 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji hausman sebelumnya, diketahui bahwa model yang paling tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Methode* (FEM). Pada tabel di bawah akan dijelaskan hasil analisis regresi antara variabel independen upah minimum provinsi (UMP) dan variabel investasi (Invst) terhadap variabel dependen tingkat penyerapan tenaga kerja (TK) di Indonesia.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Methode*

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/05/16 Time: 19:13
Sample: 2008 2014
Included observations: 7
Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231				
Cross sections without valid observations dropped				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2984.468	60.16706	49.60303	0.0000
UMP?	0.246746	0.058990	4.182819	0.0000
INVST?	0.028029	0.004628	6.056064	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_NAD—C	-1591.699			
_SUMUT—C	2440.584			
_SUMBAR—C	-1221.396			
_RIAU—C	-1146.304			
_KEPRIAU—C	-2535.017			
_JAMBI—C	-1908.149			
_SUMSEL—C	63.79516			
BANGKABELITUNG--C	-2708.092			
_BENGKULU—C	-2390.981			
_LAMPUNG—C	251.2568			
_JAKARTA—C	781.3493			
_JABAR—C	14177.15			
_BANTEN—C	931.0690			
_JATENG—C	12744.99			
_JOGJA—C	-1311.852			
_JATIM—C	15393.30			
_BALI—C	-1093.679			
_NTB—C	-1227.336			
_NTT—C	-1094.570			
_KALBAR—C	-1128.502			
_KALTENG—C	-2289.713			
_KALSEL—C	-1581.055			
_KALTIM—C	-2024.457			
_SULUT—C	-2342.484			
_GORONTALO—C	-2759.412			
_SULTENG—C	-2029.415			
_SULSEL—C	-29.29796			
_SULBAR—C	-2725.297			
_SULTENGGARA—C	-2260.662			
_MALUKU—C	-2649.400			
_MALUKUUTARA—C	-2807.545			
_PAPUA—C	-1963.592			
_PAPUA—C	-1963.592			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998194	Mean dependent var	3331.087	
Adjusted R-squared	0.997881	S.D. dependent var	4723.265	
S.E. of regression	217.4465	Akaike info criterion	13.74051	
Sum squared resid	9267464.	Schwarz criterion	14.26209	
Log likelihood	-1552.029	Hannan-Quinn criter.	13.95088	
F-statistic	3185.985	Durbin-Watson stat	0.946523	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran E, diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut :

$$TK_{it} = 2984.468 + 0.246746UMP_{it} + 0.028029Invst_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai koefisien penyerapan tenaga kerja sebesar 2984.468 artinya penyerapan tenaga kerja sebesar 2984.468 apabila variabel upah minimum provinsi dan investasi diasumsikan bersifat konstan.
2. Pengaruh UMP terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0.246746, artinya apabila UMP naik sebesar Rp 100.000 maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 24.674,6 orang.
3. Pengaruh Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0.028029, artinya apabila investasi naik sebesar Rp 1.000.000.000 maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 28.029.000 orang.

4.6.5 Hasil Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengujian dilakukan pengujian Uji-F, Uji-T dan Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

4.6.4.1 Uji-F (Simultan)

Uji signifikansi secara simultan merupakan uji hipotesa secara gabungan atau serentak untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah apabila probabilitas Fhitung lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan apabila probabilitas F hitung lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998194	Mean dependent var	3331.087
Adjusted R-squared	0.997881	S.D. dependent var	4723.265
S.E. of regression	217.4465	Akaike info criterion	13.74051
Sum squared resid	9267464.	Schwarz criterion	14.26209
Log likelihood	-1552.029	Hannan-Quinn criter.	13.95088
F-statistic	3185.985	Durbin-Watson stat	0.946523
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Lampiran E, diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi (UMP) dan investasi (Invst) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (TK) di Indonesia.

4.6.4.2 Uji-T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independen (individu) secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel berdasarkan nilai *level of significance*(0,05) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak. Dan jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel berdasarkan nilai *level of significance*(0,05) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) $n - k - 1$ atau $231 - 2 - 1 = 228$.

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Dependent Variable: TK?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 10/05/16 Time: 19:13				
Sample: 2008 2014				
Included observations: 7				
Cross-sections included: 33				
Total pool (balanced) observations: 231				
Cross sections without valid observations dropped				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2984.468	60.16706	49.60303	0.0000
UMP?	0.246746	0.058990	4.182819	0.0000
INVST?	0.028029	0.004628	6.056064	0.0000

Sumber : Lampiran E, diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9, diketahui bahwa besarnya masing-masing pengaruh variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel UMP memiliki nilai $t = 4.182819 > 1,970423$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel UMP berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Variabel Investasi memiliki nilai $t = 6.056064 > 1,970423$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

4.6.4.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda merupakan suatu ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian, atau menunjukkan proporsi dari variabel terikat dengan variabel independen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel dependen, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka model memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen, namun jika nilai koefisien determinasi mendekati nol maka model memiliki pengaruh yang lemah dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Dependent Variable: TK			
Method: Pooled Least Squares			
Sample: 2008 2014			
Included observations: 7			
Cross-sections included: 33			
Total pool (balanced) observations: 231			
R-squared	0.998194	Mean dependent var	3331.087
Adjusted R-squared	0.997881	S.D. dependent var	4723.265
S.E. of regression	217.4465	Akaike info criterion	13.74051
Sum squared resid	9267464.	Schwarz criterion	14.26209
Log likelihood	-1552.029	Hannan-Quinn criter.	13.95088
F-statistic	3185.985	Durbin-Watson stat	0.946523
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Lampiran E, diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10, diperoleh hasil koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.998194, hal ini berarti 99% tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia dipengaruhi oleh variabel upah minimum provinsi dan investasi, dan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

4.6.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada variabel-variabel dalam model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai langkah estimasi, perlu untuk dilihat syarat suatu model dapat dikatakan baik atau tidaknya yang dalam hal ini melalui uji asumsi klasik. Dalam hal ini terdapat 4 uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independent saling berkorelasi, maka variable-variabel independen tersebut akan bernilai sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat matrik korelasinya. Jika masing-masing variabel bebas berkorelasi lebih besar dari 80 % maka terdapat penyakit multikolinearitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

	UMP	INVST
UMP	1.000000	0.130354
INVST	0.130354	1.000000

Sumber : Lampiran F, diolah

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai korelasi antara semua variabel independen tidak lebih dari 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Kriteria yang digunakan adalah nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari pada nilai α ($\alpha = 0.05$). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Park

yakni dengan cara meregres dari residual yang dikuadratkan dengan variabel dependennya.

Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Park

Dependent Variable: RES2				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/09/16 Time: 16:14				
Sample: 2008 2014				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39071.31	21728.64	1.798148	0.0737
UMP	-1.346207	21.35773	-0.063031	0.9498
INVST	0.575743	1.674682	0.343793	0.7314
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.748929	Mean dependent var	39448.65	
Adjusted R-squared	0.705376	S.D. dependent var	144862.6	
S.E. of regression	78630.39	Akaike info criterion	25.52163	
Sum squared resid	1.21E+12	Schwarz criterion	26.04321	
Log likelihood	-2912.748	Hannan-Quinn criter.	25.73200	
F-statistic	17.19575	Durbin-Watson stat	2.137227	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran G, diolah

Berdasarkan hasil analisis uji park pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas pada semua variabel lebih besar daripada nilai α ($\alpha = 0.05$) sehingga di dalam model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika dalam model regresi terdapat korelasi, maka dinamakan ada autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada sebuah model regresi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji DW digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intersept dan model regresi tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Tabel 4.14 Kriteria Uji Durbin Watson

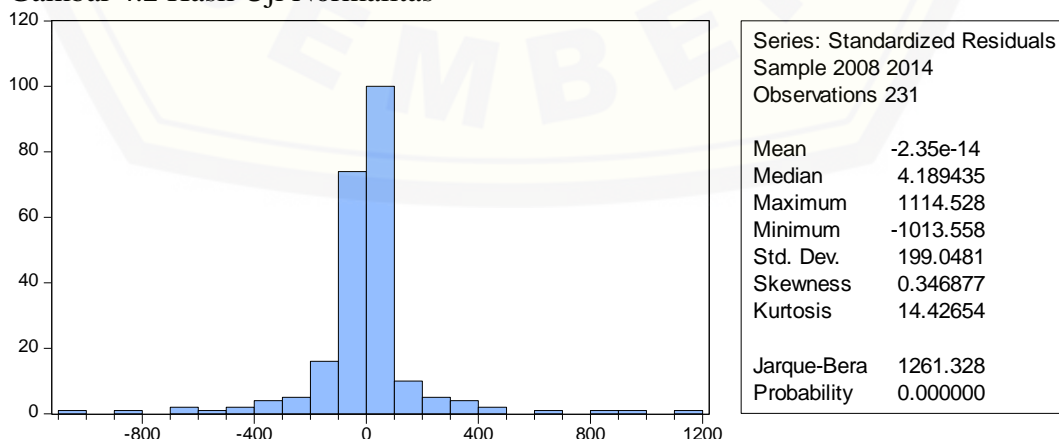
Nilai statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan: tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4-d_u$	Menerima hipotesis nol: tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4-d_u \leq d \leq 4-d_L$	Daerah keragu-raguan: tidak ada keputusan
$4-d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi negative

Hasil regresi data panel metode *fixed effect* nilai Durbin-Watson (lihat tabel 4.8) yaitu sebesar sebesar 0.946523. Pada taraf signifikansi 5% (0.05) dengan jumlah observasi sebesar 231 dan jumlah variabel independen 2, pada DW tabel diperoleh nilai d_L sebesar 1.77703 dan d_u sebesar 1.79405. Nilai DW statistik berada pada area $0 < d < d_L$ yaitu $0 < 0.946523 < 1.77703$ Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada autokorelasi positif.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji *Jarque-Berra* dengan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Keputusan suatu model dikatakan terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada probabilitas Jarque Berra. Apabila nilai Jarque-Bera kurang dari 2 dan nilai probabilitas lebih dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa model tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Lampiran H, diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1261.328 lebih besar daripada 2, dan nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak berdistribusi normal. Dalam regresi data panel, hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal dapat diabaikan.

4.6.7 Pembahasan Hasil Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect method* (FEM). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan antara UMP dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dimana UMP memberikan pengaruh yang signifikan secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dan investasi juga diketahui memberikan pengaruh yang signifikan secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik yang terdiri dari uji-f, uji-t, dan koefisien determinasi berganda (R^2), dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan menggunakan pendekatan *fixed effect method*, ditemukan hasil pengujian simultan (uji-f) menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa upah minimum provinsi dan investasi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Pada pengujian parsial (uji-t), dapat diketahui pengaruh UMP dan investasi secara individu berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa UMP menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu 0.05 ($\alpha = 5\%$), sedangkan nilai koefisiennya sebesar 0.246746. Artinya variabel UMP mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dan apabila UMP naik sebesar Rp 100.000 maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 24.674,6 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMP memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Fakta ini tidak

sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suryahadi (2012), dimana dijelaskan bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Sehingga kenaikan upah hanya memberikan pengaruh yang positif terhadap tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi. Namun menurut penelitian Roni (2010), upah minimum memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan upah minimum secara otomatis akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan hipotesis yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini. Jika dilihat secara empiris, peningkatan UMP dapat menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja yang terserap terlebih pada tenaga kerja yang memiliki tingkat keahlian lebih maupun yang memiliki latar belakang pendidikan tertinggi. Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap dengan memiliki tingkat latar belakang pendidikan tertinggi, setiap tahunnya mengalami peningkatan dan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah maupun tidak memiliki latar belakang pendidikan, mengalami penurunan. Hal ini lah yang disebut bagaimana UMP dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif. UMP akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja apabila tenaga kerja tersebut memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, artinya apabila UMP naik maka akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Sedangkan UMP akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja apabila tenaga kerja tersebut tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, artinya apabila upah minimum naik maka akan menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja yang tidak memiliki latar pendidikan yang tinggi.

Tabel 4.15 Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi Ditamatkan	Tahun						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Belum pernah sekolah	5468130	6110009	5186199	5923673	5622973	5452641	5187494
Belum tamat SD	13108831	19446979	18007866	16565313	16674023	15860456	15815487
SD	36756953	29649833	31318804	30956808	32787833	32498783	32952556
SLTP	19039193	19390827	20634591	20097954	20280931	20562185	20350838
SMU	14396863	14582130	15914285	16647484	17413695	17876245	18579737
SMK	6756333	8240698	8876113	8734533	9630311	9968310	10520757
Diploma	2871868	2788816	3023727	3039484	3009247	2928268	2956780
Universitas	4154579	4661371	5246182	5451060	7085855	7614184	8264377
Total	102552750	104870663	108207767	107416309	112504868	112761072	114628026

Sumber : BPS dan Sakernas, diolah.

Berdasarkan tabel 4.14, dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja yang memiliki pendidikan SMU/SMK, Diploma dan Universitas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan penyerapan tenaga kerja yang tidak pernah/belum tamat SD mengalami penurunan dari tahun 2008-2014 meski sempat mengalami kenaikan ditahun 2009 dan 2011 namun tidak terlalu signifikan.

Hasil analisis uji-t pada variabel investasi, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0145 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), sedangkan nilai koefisiennya sebesar 0.028029. Artinya variabel investasi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dan apabila investasi naik sebesar Rp 1.000.000.000 maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 28.029.000 orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi memberikan dampak yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, mengindikasikan bahwa setiap terjadi kenaikan investasi baik PMA maupun PMDN, jumlah tenaga kerja yang terserap juga meningkat. Fakta ini didukung

oleh teori dan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Menurut Keynes (dalam Boediono, 1999:45) investasi adalah penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari meningkatnya pendapatan masyarakat. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa investasi yang diterima di setiap wilayah di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2014 secara umum mengalami peningkatan meski pada tahun 2012 sempat mengalami sedikit penurunan.

Peningkatan investasi dirasakan hampir di setiap wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh perbaikan pelayanan investasi dan semakin baiknya kondisi perusahaan penanaman modal dalam negeri. Perlindungan dan kepastian hukum yang berkaitan dengan kemudahan dan pelayanan bagi kegiatan penanaman modal terus ditingkatkan guna menghadirkan investor baru dan meningkatkan loyalitas investor lama. Penerimaan investasi yang meningkat juga didukung oleh perbaikan layanan investasi di daerah dengan adanya Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di bidang penanaman modal yang telah diimplementasikan oleh berbagai Pemerintah Provinsi. Peningkatan investasi ini juga dipengaruhi oleh kemampuan Pemerintah Provinsi dan Daerah untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing sehingga mampu menarik minat investor dalam negeri maupun asing (BPS 2010, 2016).

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 akan dijabarkan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis deksriptif pada bab 4 dalam penelitian ini. Hasil analisis yang telah diperoleh pada bab sebelumnya akan digunakan untuk memberikan alternative dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah untuk diterapkan dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini melalui perbandingan dari teori, empiris dan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel, adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel UMP memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Setiap terjadi kenaikan upah, akan diikuti dengan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja. Diketahui bahwa hasil regresi tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa UMP berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan data empiris yang menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2014 penyerapan tenaga kerja terus meningkat seiring dengan peningkatan upah minimum.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel investasi memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Setiap terjadi kenaikan penerimaan investasi baik PMA dan PMDN, akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dikarenakan setiap adanya tambahan investasi, dibutuhkan tenaga kerja untuk mengelola investasi tersebut, sehingga peningkatan investasi akan menciptakan peluang usaha baru bagi tenaga kerja yang belum terserap di pasar tenaga kerja. Diketahui bahwa hasil regresi sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

5.2 Saran

Tenaga kerja merupakan indikator penting dalam pembangunan karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, yaitu: (a) tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, (b) tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Dengan adanya kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan. Maka terdapat beberapa saran sebagai arahan dan rekomendasi kebijakan ke depan dari peneliti agar penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, yakni sebagai berikut :

1. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dan menyesuaikan penetapan upah minimum agar dalam penetapannya tidak dapat merugikan pengusaha maupun tenaga kerja. Saran yang dapat diberikan kepada pengusaha adalah agar pengusaha dapat memanfaatkan penetapan upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dapat mengelola keuangannya untuk dapat dijadikan acuan untuk membuka lapangan usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan agar calon pengusaha baru dapat lebih bijak dalam menetapkan upah kepada karyawannya agar tetap sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saran lain yang dapat diberikan kepada tenaga kerja adalah, diharapkan tenaga kerja dapat lebih meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat lebih memberikan keuntungan kepada perusahaan, dan bagi calon tenaga kerja juga diharapkan mampu meningkatkan skill dan kemampuannya agar dapat terserap di pasar kerja dengan jaminan upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dimana dalam penetapannya telah disesuaikan dengan taraf hidup tenaga kerja dan juga tidak terlalu memberatkan pengusaha.
2. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran kepada pemerintah, yakni diharapkan dimasa mendatang pemerintah mampu meningkatkan daya tarik dari setiap wilayah di Indonesia sehingga mampu menarik investor untuk meningkatkan investasinya. Dengan cara

mengembangkan potensi wilayah ada, seperti contohnya pengembangan potensi mangrove yang ada di Kabupaten Probolinggo. Dengan adanya pengembangan wilayah tersebut diketahui mampu menarik investor untuk memberikan investasinya, sehingga secara berkelanjutan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dikarenakan adanya pengaruh dari berkembangnya sektor pariwisata tersebut, yang memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar (sesuai dengan teori *trickle down effect*). Selain itu, diperlukan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan promosi potensi daerah. Seperti contohnya pada saat ini, PT. Garuda Indonesia telah membuka jalur penerbangan baru menuju Pulau Labuan Bajo di daerah Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk dukungan maskapai penerbangan tersebut untuk melakukan promosi daerah yang ada di wilayah timur agar lebih dikenal secara luas. Diharapkan dengan adanya promosi ini, dapat meningkatkan penerimaan investasi di Nusa Tenggara Timur. Selain itu perlu adanya langkah pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan fasilitas di daerah wisata tersebut dengan bantuan investor lokal, yang nantinya juga dapat menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Sehingga pada selanjutnya dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat di daerah tersebut dikarenakan banyaknya lapangan baru yang tersedia. Bentuk promosi ini dan peningkatan fasilitas penunjang juga dapat diterapkan pada daerah-daerah lain yang saat ini masih kurang terekspos, agar di tahun berikutnya dapat menerima dampak yang positif seperti daerah lain yang lebih dulu telah menerapkan bentuk promosi ini.

DAFTAR BACAAN

- Akmal, Roni. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia*. Skripsi
- Amri, Yassir. 2013. *Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil dalam Penyerapan tenaga Kerja Prov. Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi, ISSN 2302-0172. Volume 1, No. 1, p. 77- 85. Februari 2013. Skripsi
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi 1*: Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Pembangunan Ekonomi, Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2014. *Perkembangan Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Lokasi 2010-2014*. BPS. Jakarta.
- , 2010-2014. *Perkembangan Upah Minimum Regional / Provinsi Di Seluruh Indonesia 1997-2014 (Dalam Ribuan Rupiah)*. BPS. Jakarta.
- , 2010-2014. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010*. BPS. Jakarta.
- , 2010-2014. *Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia pada tahun 2010-2014*. BPS. Jakarta.
- , 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2008*. Katalog : 99199007. BPS. Jakarta.
- , 2009. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009*. Katalog : 99199007. BPS. Jakarta.
- , 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2010*. Katalog : 99199007. BPS. Jakarta.
- , 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011*. Katalog : 99199007. BPS. Jakarta.
- , 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014*. Katalog : 99199007. BPS. Jakarta.
- , 2010-2014. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2010-2014*. BPS. Jakarta
- Bank Indonesia. 2008. *Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2008*. BI. Jakarta
- , 2009. *Laporan Perekonomian Indonesia 2009 : Memperkuat Ketahanan, Mendorong Momentum Pemulihan Ekonomi Nasional*. BI. Jakarta
- , 2010. *Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2010*. BI. Jakarta
- , 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia 2011: Ketahanan Perekonomian Indonesia di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global*. BI. Jakarta

- , 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia 2014 : Memperkokoh Stabilitas, Mempercepat Reformasi Struktural untuk Memperkuat Fundamental Ekonomi*. BI. Jakarta
- Boediono, 1985. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Burt, E.J. Jr. 1963. *Labor Market, Unions, and Government Policies*. St Martin's Press, New York.
- Daryanto, Arief & Hafizrianda, Yundy. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Ferdinan, Hery. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat*. Skripsi.
- Futurrohmin, Rahmawati. 2011. *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BPUniversitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N. & Dawn C. Porter 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Indriaty, Selifia. Fifi. 2012. *Peranan Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik*. Skripsi.
- Junaidi, J. 2008. *Visi Indonesia 2030: Tinjauan Upaya Pencapaian dari Aspek Dinamika Kependudukan*. Jurnal FE-UNJA.
- Maimun. 2004. *Pengantar Ketenagakerjaa*. Jakarta: PT. Pradna Pramita
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi ke-5. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga
- , 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi ketiga. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyono, Sri. 1991. *Statistika Untuk Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.
- Pratama, Rahardja dan Mandala, Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Rosadi, Dedi. 2010. *Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu terapan Dengan R Aplikasi Untuk Bidang Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori mikro Ekonomi*. PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.

- , 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi kedua. Kencana. Jakarta
- Simamora, Henry. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI
- , 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Jakarta. FEUI
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat.
- Sulistiwati, Rini. 2012. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Jurnal EkSos, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012. Hal 195-211. ISSN 1693-9093.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suryahadi, dkk. 2002. *Upah dan tenaga kerja: dampak kebijakan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor formal perkotaan*. Jakarta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael. P. 1992. *Pengembangan Ekonomi di Dunia (Kajian Migrasi Internal di Negara Sedang Berkembang)*. Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada.
- , 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.)*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi (alih bahasa: Haris Munandar; Puji A.L.)*. Jakarta : Erlangga.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.

<http://www.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik>

Lampiran A. Data Tenaga Kerja, UMP dan Investasi di 33 Provinsi di Indonesia

Provinsi	Tahun	TK	UMP	Invst
NAD	2008	1621,998	1000	4053,8
NAD	2009	1732,561	1200	80,1
NAD	2010	1776,254	1300	45,5
NAD	2011	1790,369	1350	281,87
NAD	2012	1790,369	1400	232,46
NAD	2013	1842,671	1550	3730,59
NAD	2014	1931,823	1750	5141,42
Sumut	2008	5540,263	822,205	509,9
Sumut	2009	5765,643	905	2200,4
Sumut	2010	6125,571	965	843,77
Sumut	2011	5532,968	1035,5	2426,69
Sumut	2012	5532,968	1200	3195,59
Sumut	2013	6081,301	1375	5956,33
Sumut	2014	5881,371	1505,85	4774,65
Sumbar	2008	1956,378	800	28,1
Sumbar	2009	1998,922	880	459,2
Sumbar	2010	2041,454	940	81,7
Sumbar	2011	2051,696	1055	1049,15
Sumbar	2012	2051,696	1150	960,3
Sumbar	2013	2061,109	1350	769,13
Sumbar	2014	2180,336	1490	533,24
Riau	2008	2055,863	800	2427,7
Riau	2009	2067,357	901,6	3637,6
Riau	2010	2170,247	1016	1123,76
Riau	2011	2311,171	1120	7674,94
Riau	2012	2311,171	1238	6603,29
Riau	2013	2479,493	1400	6179,2
Riau	2014	2518,485	1700	9077,11
kepulauan riau	2008	612,667	833	235,8
kepulauan riau	2009	626,456	892	470,7
kepulauan riau	2010	769,486	925	332,57
kepulauan riau	2011	763,349	975	1590,14
kepulauan riau	2012	763,349	1015	580,58
kepulauan riau	2013	806,073	1365,087	733,39
kepulauan riau	2014	819,656	1665	420,57
Jambi	2008	1224,483	724	1336,7

Lanjutan Lampiran A

Provinsi	Tahun	Log_TK	Log_UMP	Log_Invst
Jambi	2009	1260,592	800	254,4
Jambi	2010	1462,405	900	260,49
Jambi	2011	1393,554	1028	2154,4
Jambi	2012	1393,554	1142,5	1602
Jambi	2013	1397,247	1300	2833,91
Jambi	2014	1491,038	1502,3	959,39
Sumsel	2008	3191,355	743	493,2
Sumsel	2009	3196,894	824,73	637,1
Sumsel	2010	3421,193	927,875	1924,72
Sumsel	2011	3417,374	1048,44	1626,2
Sumsel	2012	3417,374	1195,22	3717,05
Sumsel	2013	3524,883	1350	3881,91
Sumsel	2014	3692,806	1825	8099,28
Bangka Belitung	2008	492,949	813	3,7
Bangka Belitung	2009	506,284	850	271,7
Bangka Belitung	2010	585,136	910	22,33
Bangka Belitung	2011	555,258	1024	660,45
Bangka Belitung	2012	555,258	1110	592,64
Bangka Belitung	2013	597,613	1265	720,59
Bangka Belitung	2014	604,223	1640	720,45
Bengkulu	2008	770,642	683,528	13
Bengkulu	2009	787,308	735	1,1
Bengkulu	2010	815,741	780	33,58
Bengkulu	2011	837,674	815	43,06
Bengkulu	2012	853,784	930	83,07
Bengkulu	2013	832,048	1200	131,92
Bengkulu	2014	868,794	1350	27,12
Lampung	2008	3313,553	617	802,2
Lampung	2009	3387,175	691	582,6
Lampung	2010	3737,078	767,5	302,97
Lampung	2011	3368,486	855	903,92
Lampung	2012	3516,856	975	418,55
Lampung	2013	3471,602	1150	1372,11
Lampung	2014	3673,158	1399,037	3652,19
jakarta	2008	4191,966	972,604	11764,9
jakarta	2009	4118,39	1069,865	15204,6
jakarta	2010	4689,761	1118,009	11027,79
jakarta	2011	4528,589	1290	14080,48
jakarta	2012	4823,858	1529,15	12647,79
jakarta	2013	4668,239	2200	8345,59
jakarta	2014	4634,369	2441,301	22320,79
Jabar	2008	16480,4	568,193	6841,7

Lanjutan Lampiran A

Provinsi	Tahun	Log_TK	Log_UMP	Log_Invst
Jabar	2009	16901,43	630	6659,3
Jabar	2010	16942,44	671,5	17491,85
Jabar	2011	17407,52	732	15033,62
Jabar	2012	18615,75	780	15594,68
Jabar	2013	18731,94	850	16131,02
Jabar	2014	19230,94	1000	25288,87
Banten	2008	3668,895	837	2466,8
Banten	2009	3704,778	917,5	5793,7
Banten	2010	4583,085	955,3	7396,71
Banten	2011	4376,11	1000	6470,26
Banten	2012	4662,368	1042	7833,8
Banten	2013	4687,626	1170	7728,89
Banten	2014	4853,992	1325	10115,93
Jateng	2008	15463,66	547	1471,9
Jateng	2009	15835,38	575	2725,7
Jateng	2010	15809,45	660	854,5
Jateng	2011	15822,77	675	2912,8
Jateng	2012	16531,4	765	6038,62
Jateng	2013	16469,96	830	13057,94
Jateng	2014	16550,68	910	14064,94
Jogja	2008	1892,205	586	16,7
Jogja	2009	1895,648	700	41
Jogja	2010	1775,148	745,694	14,98
Jogja	2011	1839,824	808	4
Jogja	2012	1906,145	892,66	418,92
Jogja	2013	1886,071	947,114	313,41
Jogja	2014	1956,043	988,5	768,78
Jatim	2008	18882,28	500	3235,4
Jatim	2009	19305,06	570	4712,8
Jatim	2010	18698,11	630	9853,29
Jatim	2011	18463,61	705	10999,58
Jatim	2012	19338,9	745	23819,05
Jatim	2013	19553,91	866,25	38245,2
Jatim	2014	19306,51	1000	39934,47
Bali	2008	2029,73	682,65	110
Bali	2009	2057,118	760	278
Bali	2010	2177,358	829,316	591,67
Bali	2011	2159,158	890	795,51
Bali	2012	2252,475	967,5	3589,99
Bali	2013	2242,076	1181	3375,52
Bali	2014	2272,632	1542,6	679,96
NTB	2008	1904,781	730	14,4

Lanjutan Lampiran A

Provinsi	Tahun	Log_TK	Log_UMP	Log_Invst
NTB	2009	1967,38	832,5	2,9
NTB	2010	2132,933	890,775	2026,35
NTB	2011	1974,093	950	507,39
NTB	2012	2015,699	1000	681,2
NTB	2013	2032,282	1100	1886,18
NTB	2014	2094,1	1210	763,66
NTT	2008	2086,105	650	1,4
NTT	2009	2160,733	725	4
NTT	2010	2061,229	800	3,91
NTT	2011	2032,237	850	6,49
NTT	2012	2120,249	925	23,11
NTT	2013	2104,507	1010	27,42
NTT	2014	2174,228	1150	18,63
Kalbar	2008	2040,767	645	287,9
Kalbar	2009	2081,211	705	544,9
Kalbar	2010	2095,705	741	1342,12
Kalbar	2011	2158,251	802,5	1904,7
Kalbar	2012	2196,455	900	3208,53
Kalbar	2013	2172,337	1060	3172,1
Kalbar	2014	2226,51	1380	5286,97
Kalteng	2008	982,198	765,868	744,6
Kalteng	2009	998,967	873,089	1469,1
Kalteng	2010	1022,58	986,59	4054,25
Kalteng	2011	1079,036	1134,58	3919,64
Kalteng	2012	1112,252	1327,459	5054,37
Kalteng	2013	1124,017	1553,127	2316,83
Kalteng	2014	1154,489	1723,97	1931,43
Kalsel	2008	1670,139	825	592,9
Kalsel	2009	1705,905	930	1042,7
Kalsel	2010	1743,622	1024,5	2217,13
Kalsel	2011	1776,088	1126	2390,37
Kalsel	2012	1833,892	1225	3782,08
Kalsel	2013	1830,813	1337,5	8559,85
Kalsel	2014	1867,462	1620	3118,94
Kaltim+kalut	2008	1259,587	815	311,3
Kaltim+kalut	2009	1302,772	955	162,1
Kaltim+kalut	2010	1481,898	1002	8973,52
Kaltim+kalut	2011	1521,316	1084	7171,53
Kaltim+kalut	2012	1607,526	1177	7903,36
Kaltim+kalut	2013	1603,915	1752,073	17369,96
Kaltim+kalut	2014	1677,466	1886,315	15004,71
Sulut	2008	912,198	845	77,7

Lanjutan Lampiran A

Provinsi	Tahun	Log_TK	Log_UMP	Log_Invst
Sulut	2009	940,173	929,5	57,7
Sulut	2010	936,939	1000	322,63
Sulut	2011	953,546	1080	551,77
Sulut	2012	973,035	1250	725,14
Sulut	2013	965,457	1550	132,47
Sulut	2014	980,756	1900	181,45
Gorontalo	2008	405,126	600	291,36
Gorontalo	2009	420,962	675	49,5
Gorontalo	2010	432,926	710	17,46
Gorontalo	2011	445,242	762,5	24,31
Gorontalo	2012	455,322	837,5	200,24
Gorontalo	2013	458,93	1175	110,06
Gorontalo	2014	479,137	1325	49,22
Sulteng	2008	1131,706	670	1,5
Sulteng	2009	1149,718	720	3,3
Sulteng	2010	1164,226	777,5	292,02
Sulteng	2011	1211,745	827,5	2990,53
Sulteng	2012	1224,095	885	1409,34
Sulteng	2013	1239,122	995	1460,48
Sulteng	2014	1293,226	1250	1590
Sulsel	2008	3136,111	740,52	3240,2
Sulsel	2009	3222,256	905	77
Sulsel	2010	3272,365	1000	3654,05
Sulsel	2011	3326,88	1100	4075,87
Sulsel	2012	3421,101	1200	2901,44
Sulsel	2013	3376,549	1440	1383,8
Sulsel	2014	3527,036	1800	5230,47
Sulbar	2008	473,309	760,5	1,5
Sulbar	2009	488,08	909,4	1137,8
Sulbar	2010	514,867	944,2	877,33
Sulbar	2011	537,148	1006	224,26
Sulbar	2012	572,081	1127	228,79
Sulbar	2013	545,438	1165	687,6
Sulbar	2014	595,797	1400	706,31
Sultenggara	2008	923,118	700	1,5
Sultenggara	2009	950,876	770	3,6
Sultenggara	2010	997,678	860	33,17
Sultenggara	2011	954,981	930	76,04
Sultenggara	2012	994,521	1032,3	943,06
Sultenggara	2013	997,231	1125,207	1348,04
Sultenggara	2014	1037,419	1400	1411,7
Maluku	2008	499,555	700	294,7

Lanjutan Lampiran A

Provinsi	Tahun	Log_TK	Log_UMP	Log_Invst
Maluku	2009	533,015	775	49,8
Maluku	2010	586,43	840	2,89
Maluku	2011	618,899	900	11,77
Maluku	2012	613,357	975	11,9
Maluku	2013	602,429	1275	52,77
Maluku	2014	601,651	1415	13,1
maluku utara	2008	394,557	700	18,6
maluku utara	2009	393,834	770	5,9
maluku utara	2010	411,361	847	246
maluku utara	2011	426,466	889,35	143,34
maluku utara	2012	450,184	960,498	410,76
maluku utara	2013	454,978	1200,622	1383,38
maluku utara	2014	456,017	1440,746	255,12
Papua	2008	316,193	1105,5	312,5
Papua	2009	325,759	1180	180
Papua	2010	316,547	1210	507,61
Papua	2011	331,124	1410	2689,9
Papua	2012	347,559	1450	1257,11
Papua	2013	359,527	1720	2944,26
Papua	2014	378,436	1870	1510,46
Papua barat	2008	1028,023	1105,5	1,9
Papua barat	2009	1082,028	1216,1	42
Papua barat	2010	1456,545	1316,5	68,47
Papua barat	2011	1449,79	1403	80,25
Papua barat	2012	1485,799	1515	77,87
Papua barat	2013	1559,675	1710	358,11
Papua barat	2014	1617,437	1900	253,41

Lampiran B. Uji Statistik Deskriptif Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi Masing-Masing Variabel di Indonesia

	TK?	UMP?	INVST?
Mean	3331.087	1054.632	3082.232
Median	1830.813	975.0000	733.3900
Maximum	19553.91	2441.301	39934.47
Minimum	393.8340	500.0000	1.100000
Std. Dev.	4723.265	330.5960	5621.917
Skewness	2.548794	1.058880	3.466116
Kurtosis	8.194053	4.229493	18.45320
Jarque-Bera	509.7747	57.71691	2761.002
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	769481.2	243620.0	711995.6
Sum Sq. Dev.	5.13E+09	25137550	7.27E+09
Observations	231	231	231
Cross sections	33	33	33

Lampiran C. Uji Chow

Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1541.877115	(32,196)	0.0000	
Cross-section Chi-square	1277.970924	32	0.0000	
Dependent Variable: TK?				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2008 2014				
Included observations: 7				
Cross-sections included: 33				
Total pool (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6698.593	707.3449	9.470052	0.0000
UMP?	-4.898236	0.643783	-7.608519	0.0000
INVST?	0.583451	0.037858	15.41173	0.0000
R-squared	0.543528	Mean dependent var	3331.087	
Adjusted R-squared	0.539524	S.D. dependent var	4723.265	
S.E. of regression	3205.131	Akaike info criterion	18.99580	
Sum squared resid	2.34E+09	Schwarz criterion	19.04050	
Log likelihood	-2191.014	Hannan-Quinn criter.	19.01383	
F-statistic	135.7417	Durbin-Watson stat	0.249281	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	94.015729	2	0.0000	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UMP?	0.246746	0.228347	0.000004	0.0000
INVST?	0.028029	0.030311	0.000000	0.0000
Cross-section random effects test equation:				
Sample: 2008 2014				
Included observations: 7				
Cross-sections included: 33				
Total pool (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2984.468	60.16706	49.60303	0.0000
UMP?	0.246746	0.058990	4.182819	0.0000
INVST?	0.028029	0.004628	6.056064	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998194	Mean dependent var	3331.087	
Adjusted R-squared	0.997881	S.D. dependent var	4723.265	
S.E. of regression	217.4465	Akaike info criterion	13.74051	
Sum squared resid	9267464.	Schwarz criterion	14.26209	
Log likelihood	-1552.029	Hannan-Quinn criter.	13.95088	
F-statistic	3185.985	Durbin-Watson stat	0.946523	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran E. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Methode*

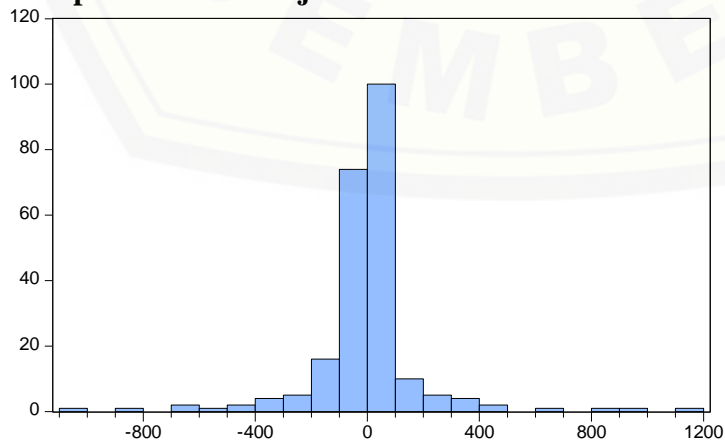
Dependent Variable: TK?				
Total pool (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2984.468	60.16706	49.60303	0.0000
UMP?	0.246746	0.058990	4.182819	0.0000
INVST?	0.028029	0.004628	6.056064	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	-1591.699			
_SUMUT--C	2440.584			
_SUMBAR--C	-1221.396			
_RIAU--C	-1146.304			
_KEPRIAU--C	-2535.017			
_JAMBI--C	-1908.149			
_SUMSEL--C	63.79516			
BANGKABELITUNG--C	-2708.092			
_BENGKULU--C	-2390.981			
_LAMPUNG--C	251.2568			
_JAKARTA--C	781.3493			
_JABAR--C	14177.15			
_BANTEN--C	931.0690			
_JATENG--C	12744.99			
_JOGJA--C	-1311.852			
_JATIM--C	15393.30			
_BALI--C	-1093.679			
_NTB--C	-1227.336			
_NTT--C	-1094.570			
_KALBAR--C	-1128.502			
_KALTENG--C	-2289.713			
_KALSEL--C	-1581.055			
_KALTIM--C	-2024.457			
_SULUT--C	-2342.484			
_GORONTALO--C	-2759.412			
_SULTENG--C	-2029.415			
_SULSEL--C	-29.29796			
_SULBAR--C	-2725.297			
_SULTENGGARA--C	-2260.662			
_MALUKU--C	-2649.400			
_MALUKUUTARA--C	-2807.545			
_PAPUA--C	-1963.592			
_PAPUA--C	-1963.592			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998194	Mean dependent var	3331.087	
Adjusted R-squared	0.997881	S.D. dependent var	4723.265	
S.E. of regression	217.4465	Akaike info criterion	13.74051	
Sum squared resid	9267464.	Schwarz criterion	14.26209	
Log likelihood	-1552.029	Hannan-Quinn criter.	13.95088	
F-statistic	3185.985	Durbin-Watson stat	0.946523	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran F. Hasil Uji Multikolinearitas

	UMP	INVST
UMP	1.000000	0.130354
INVST	0.130354	1.000000

Lampiran G. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Menggunakan Uji Park

Dependent Variable: RES2				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/09/16 Time: 16:14				
Sample: 2008 2014				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39071.31	21728.64	1.798148	0.0737
UMP	-1.346207	21.35773	-0.063031	0.9498
INVST	0.575743	1.674682	0.343793	0.7314
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.748929	Mean dependent var	39448.65	
Adjusted R-squared	0.705376	S.D. dependent var	144862.6	
S.E. of regression	78630.39	Akaike info criterion	25.52163	
Sum squared resid	1.21E+12	Schwarz criterion	26.04321	
Log likelihood	-2912.748	Hannan-Quinn criter.	25.73200	
F-statistic	17.19575	Durbin-Watson stat	2.137227	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran H. Hasil Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals	
Sample 2008 2014	
Observations 231	
Mean	-2.35e-14
Median	4.189435
Maximum	1114.528
Minimum	-1013.558
Std. Dev.	199.0481
Skewness	0.346877
Kurtosis	14.42654
Jarque-Bera	1261.328
Probability	0.000000